



**RELIGIUSITAS PADA LANSIA DI PANTI  
SOSIAL TRESNA WERDHA TERATAI  
PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**PERAYUNDA**

**12350140**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**



**RELIGIUSITAS PADA LANSIA DI PANTI  
SOSIAL TRESNA WERDHA TERATAI  
PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu  
Psikologi Islam**

**PERAYUNDA**

**12350140**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :  
Nama : Perayunda  
Nim : 12350140  
Alamat : Perumahan Kenten Sejahterah 1 Palembang 7  
Blok T No 17  
Judul : **Religiusitas Pada Lansia Di Panti  
Sosial Tresna Werdha Teratai  
Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 21 Februari 2017  
Penulis,

Perayunda  
Nim. 12350140

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Perayunda  
Nim : 12350140  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul : **Religiusitas Pada Lansia Di  
Panti Sosial Tresna Werdha  
Teratai Palembang**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## DEWAN PENGUJI

Ketua : ListyaIstiningyas,M.Psi,Psikolog ( )  
Sekretaris : Fajar Tri Utami, M.Si ( )  
Pembimbing I : Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag ( )  
Pembimbing II : Lukmawati, M.A ( )  
Penguji I : Dr. Muhajirin, M.A ( )  
Penguji II : Kiki CahayaSetiawan, S.Psi,M.Si ( )

Ditetapkan di : Fakultas Psikologi  
Tanggal: 21 Februari 2017  
Dekan,

Prof, Dr.H.Ris'anRusli, M.A  
Nip:196505191992031003

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Perayunda  
Nim : 12350140  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (Non exclusive Royalty-Free Right)** atas Karya ilmiah saya yang berjudul: **Religiusitas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Fakultas Psikologi  
Pada tanggal : 21 Februari 2017  
Yang menyatakan,

(Perayunda)

## **ABSTRACT**

Name : Perayunda  
Study Program/ Faculty : Islamic Psychology/ Psychology  
Title : **Religiusitas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.**

*Almost the everyone thinks that the elderly is a time of people who will return to childhood so it is difficult to know religiosity in itself. Researchers are interested and feel the need to conduct research with the title Religiusitas in the Elderly in Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. In this study, researchers used a qualitative descriptive approach. Subjects in this study elderly women who numbered 6 people in Tresna Werdha Teratai Palembang. Data collection methods used are non-participation, semi-structured interviews and documentation. Data analysis technique used is by data reduction, data presentation (data display), and conclusion drawing / verification. The results of this study can be concluded that cognitively all subjects have limited memory (memory) in the five dimensions of religiosity (belief / faith, religious practice, awareness, knowledge of religion, and practice / morals). However, all subjects perform religious services such as attending recitation activities held by the Nursing Home, establishing hospitality with the residents and administrators of the Panti Jompo, reading the Qur'an, performing the prayers, observing fasting in the holy month of Ramadan, paying zakat fitrah and mutual Please help fellow residents of the Nursing Home.*

Key words: *Religiosity and Elderly*

## INTISARI

Nama : Perayunda  
Program Studi/ Fakultas : Psikologi Islam  
Judul : **Religiusitas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.**

Hampir semua orang berpendapat bahwa lansia merupakan masa orang yang akan kembali ke masa anak-anak sehingga sulit untuk mengetahui religiusitas pada dirinya sendiri. Peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul Religiusitas pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini lansia perempuan yang berjumlah 6 orang di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi tanpa partisipasi (*non participation*), wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa secara kognitif semua subjek memiliki keterbatasan daya ingat (memori) pada kelima dimensi religiusitas (keyakinan/ akidah, peribadatan/ praktik agama, pengahayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan/ akhlak). Akan tetapi semua subjek menjalankan ibadah keagamaan seperti mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh pihak Panti Jompo, menjalin silaturahmi dengan para penghuni dan pengurus Panti Jompo, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, menjalankan puasa di bulan Suci Ramadhan, membayar zakat fitrah dan saling tolong menolong sesama penghuni Panti Jompo.

Kata Kunci: Religiusitas dan Lansia

## **LEMBAR MOTTO**

“Mempermudah kelak akan dipermudah”

(Perayunda)

“Hormatilah Usaha orang lain sebelum usahamu dihormati.”

(Perayunda)

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Asrul dan Ibunda Rusdiana. Terima kasih untuk segala perjuangan, pengorbanan, motivasi, do’a, dan kasih sayang yang tulus serta ikhlas dari kecil hingga dewasa kepada Ananda.
- Saudara-saudaraku tersayang, Kakandaku Nofri Sanjaya, dan Jefri Yansah, S.Pd.I, Adindaku Tira Winda, dan Clara Adinda, yang senantiasa memberi dukungan, do’a dan cintanya selama ini.
- Sahabat seperjuangan yang aku banggakan, khusus Jurusan Psikologi Islam angkatan 2012 kelas PI.04
- Agama dan Almamaterku tercinta



## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur Penulis Pajatkan kehadiran Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah menyelesaikan skripsi dengan judul: **Religiusitas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.**

Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isi. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Ibu Dr. Hj. Anisatul Mardiah, M. Ag., selaku pembimbing utama, Ibu Lukmawati, M.A., selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan pula pada Bapak Dr. Muhajirin, M.A dan Bapak Kiki Cahaya setiawan, M.Si., atas bantuannya da kesediaan serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A., selaku Dekan Fakultas psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.

Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada psikologi perkembangan pada lansia.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMANPERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR MOTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Keaslian Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Religiusitas.....	15
2.1.1 Pengertian Religiusitas.....	15
2.1.2 Dimensi-dimensi Religiusitas .....	18
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	36
2.2 Lansia.....	37
2.2.1 Pengertian Lansia .....	37
2.2.2 Tipe Kepribadian Lansia .....	41
2.2.3 Tugas Perkembangan Lansia .....	43
2.3 Kerangka Pikir Penelitian .....	45

<b>BAB III.METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	46
3.2 Sumber Data .....	47
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	47
3.4 Metode Analisis Data .....	52
3.5 Keabsahan Data .....	52
<b>BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Orientasi Kancan.....	54
4.2 Persiapan Penelitian .....	55
4.3 Pelaksanaan Penelitian .....	56
4.4 Hasil Temuan Penelitian .....	57
4.5 Pembahasan.....	95
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>108</b>
5.1.Simpulan.....	108
5.2.Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. SK Pembimbing.....	114
2. Surat Izin Penelitian.....	115
3. Lembar Bimbingan.....	116
4. Daftar Riwayat Hidup .....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, setiap manusia mempunyai tujuan hidup masing-masing, dan seiring perkembangannya, setiap manusia yang hidup pasti pernah mengalami periode prenatal, bayi, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber atau pramasa remaja, masa remaja, awal masa dewasa, usia pertengahan, akhirnya periode lansia atau lanjut usia. Pada periode lanjut usia atau lansia, setiap orang akan merasakan adanya penurunan kemampuan fisik dan psikis. Jika pada anak-anak kemampuan fisik dan psikisnya belum berfungsi sedangkan pada masa lansia kemampuan fisik dan psikisnya akan berkurang atau tidak berfungsi lagi, dengan kata lain wujud fisik berbeda antara masa kanak-kanak fisik kecil dan psikisnya belum berfungsi, sedangkan pada lansia fisik besar psikis kehilangan fungsi.

Manusia yang lanjut usia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang uzur ini berbagai penyakit siap untuk mengerogoti mereka.<sup>1</sup> Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan pertambahan usia mereka. Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang dipanjangkan umurnya, maka dia akan dikembalikan kepada kejadiannya yang semula. Dalam surat Yasin ayat 68, Allah SWT berfirman:

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 114

وَمَنْ تُعْمِرْهُ نَتَكْسِهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ٦٨

*Artinya: "Barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya)<sup>2</sup>. Maka apakah mereka tidak memikirkannya?" (QS. Yasin:68).<sup>3</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa barang siapa yang dipanjangkan umurnya, niscaya akan dikembali kepada awal kejadiannya. Artinya, mereka kembali lemah dan kurang akal seperti anak kecil. Tidak kuat lagi melakukan ibadah-ibadah yang berat dan mulai banyak lupa, sehingga tidak banyak dapat melakukan ibadah dengan baik. Pada akhir ayat ini, Allah SWT mempertanyakan mengapa mereka tidak mengerti dan menggunakan kesempatan selagi masih muda dan kuat.<sup>4</sup>

Proses perkembangan manusia setelah dilahirkan secara biologis semakin lama dan akhirnya menjadi lebih tua. Dengan bertambahnya usia, maka jaringan-jaringan dan sel-sel menjadi tua, sebagian *regenerasi* dan sebagian yang lain akan mati. Lanjut usia ini biasanya dimulai pada usia sekitar 65 tahun. Adapun batasan usia kronologis, periode usia awal terletak antara usia 65 hingga 74 tahun, tua menengah adalah 75 tahun ke atas, sementara tua akhir adalah 85 tahun ke atas. Banyak ahli di bidang proses penuaan memilih untuk mendeskripsikan tua-awal, tua-menengah, dan tua-akhir, menurut fungsi usia dibandingkan usia kronologis.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Menurut para ulama, yang disebut "*kejadian (nya)*" adalah dikembalikan kepada keadaan manusia ketika ia baru dilahirkan, yaitu lemah fisik dan kurang akal.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Alfatih, 2013, hlm. 444

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 246

<sup>5</sup>John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta, Erlangga, 2011, hlm. 166

Pandangan ini menjelaskan fakta bahwa sejumlah orang berusia 85 tahun ke atas lebih sehat secara biologis dan fisik, dibandingkan sejumlah orang yang berusia 65 tahun. Meskipun demikian, mereka yang berusia 85 tahun ke atas menghadapi masalah-masalah spesifik, sementara mereka yang berusia enam puluhan dan tujuh puluhan mengalami proses penuaan secara berhasil.<sup>6</sup>

Populasi global mengalami penuaan pada tahun 2008, hampir 56 juta orang di seluruh dunia adalah individu berusia 65 tahun atau lebih tua dan keuntungan bersih tahunan lebih dari 870.000 setiap bulan. Pada tahun 2040 jumlah penduduk dalam kelompok umur ini diproyeksikan mencapai 1,3 miliar. Diperkirakan bahwa dalam waktu 10 tahun. Orang berusia 65 tahun ke atas untuk pertama kalinya akan melebihi jumlah anak usia 5 tahun ke bawah.<sup>7</sup>

Jumlah lansia di Indonesia sekarang ini menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah orang yang lanjut usia terbanyak di dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk orang lanjut usia (60 tahun ke atas) cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 13.729.992 jiwa, diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat mulai tahun 2016 berjumlah 14.233.117 jiwa, tahun 2017 berjumlah 14.787.721 jiwa, tahun 2018 berjumlah 15.401.625 jiwa, tahun 2019 berjumlah 16.083.760 jiwa. Peningkatan populasi lanjut usia secara potensial dapat menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi kelompok penduduk lainnya. Masalahnya

---

<sup>6</sup>John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup...*, hlm. 166

<sup>7</sup>Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development*, Jakarta, Salemba Humanika, 2014, hlm. 222

lanjut usia akan dihadapi oleh setiap insan dan akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.<sup>8</sup>

Permasalahan lansia menjadi kompleks salah satunya dikarenakan lansia mengalami penurunan kondisi fisik disertai dengan berbagai macam penyakit, hal tersebut akan memunculkan keinginan lansia untuk lebih diperhatikan oleh keluarga. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntutan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus terhadap orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang. Allah SWT menjelaskan pemeliharaan secara khusus terhadap orang tua yang lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anaknya untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23.<sup>9</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

*Artinya: " Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dari padaNya, dan supaya kamu berbuat kebaikan kepada ibu bapak. Dan jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya*

---

<sup>8</sup>[http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@robangkok/@ilojakarta/documents/presentation/wcms\\_346599.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@robangkok/@ilojakarta/documents/presentation/wcms_346599.pdf) Diunduh pada tanggal 29 April 2016

<sup>9</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi...*, hlm. 118



*perkataan "ah"<sup>10</sup> dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra:23)<sup>11</sup>*

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa faktor yang terkait dengan keimanan. Faktor-faktor itu ialah: Pertama, agar manusia tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT ialah mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga selain yang datang dari Allah SWT. Kedua, agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak mereka. penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah SWT dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya.<sup>12</sup>

Penolakan atau tidak bersedia untuk merawat kedua orang tua yang lanjut usia yang menjadikan pilihan seorang anak untuk memindahkan lansia dari rumah ke panti sosial yang dimana pemindahan ini dapat mengancam keharmonisan dalam kehidupan lansia atau bahkan sering menimbulkan masalah yang serius dalam kehidupannya. Berada di lingkungan yang asing dan jauh dari orang terdekat dengan kondisi kesehatan menurun

---

<sup>10</sup>Para ulama mengatakan bahwa "Ah" adalah perkataan yang biasanya diucapkan bagi sesuatu yang ditolak atau tidak setuju.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 284

<sup>12</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 459-460

merupakan suatu ancaman bagi lansia yang ditempatkan di panti sosial.

Panti sosial lansia yang di kelola oleh Dinas Sosial Kota Palembang, yang digunakan sebagai wadah atau sarana untuk mengatasi berbagai persoalan orang lanjut usia yang menampung orang lanjut usia yang miskin, tertelantar, tidak lagi tinggal bersama keluarganya untuk diberikan fasilitas yang layak, yaitu dalam satu institusi atau tempat yang dikelola oleh Pemerintah yang disebut sebagai Panti Werdha Teratai. Panti Werdha Teratai sendiri adalah tempat berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang diperoleh dari penyaringan di jalan, sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga dan warga setempat atau RT untuk diurus segala keperluannya. Pemberian perlakuan yang selayaknya untuk setiap manusia, ini sudah merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996.<sup>13</sup> Berdasarkan wawancara pada hari kamis, 31 Maret 2016, pukul 09:00-10:00 WIB dengan pengurus panti yang bernama Kak Anang mengatakan bahwa lansia yang ada di panti 70% lansia diambil dari penyaringan di jalanan, 20% penyerahan dari masyarakat seperti RT setempat, 10% dari penitipan yang dilakukan oleh keluarga atau anak dari lansia tersebut. Berikut ungkapan yang disampaikan Kak Anang selaku pengurus panti:

*"Ado 70% lansia di sini diambek dari penyaringan di jalanan ngambek i nenek-nenek dengan kakek-kakek ini yang banyak keluyuran dijalan, tedok dijalan dak ado keluarga lagi yang ngurusinyo, 20% penyerahan diri dari masyarakat pecak RT setempat yang mano nenek-nenek ini cuma edop sebatang kara dak ado keluarga lagi yang biso ngurusinyo, 10% lansia di sini di dapet dari penetapan*

---

<sup>13</sup>Direktorat Jenderal, Departemen Hukum dan HAM

*langsung oleh keluarganya dewek katonyo dak ado duet nak ngurusi wong tuo nyo.*<sup>14</sup>

Lansia yang mulai menempati panti akan memasuki lingkungan baru yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari kamis, 31 Maret 2016, pukul 10:00-10:45 WIB hasil observasi yang didapat yaitu:

*"Peneliti melihat secara langsung lansia yang ada di panti melakukan berbagai macam kegiatan sendiri-sendiri, peneliti melihat langsung ada beberapa lansia yang mengambil air sendiri dari sumur menggunakan derek air untuk mandi, cuci baju, buang air kecil, ada lansia yang duduk-duduk saja di depan pintu ruangan kamar, ada yang tidur didalam kamar, ada yang jalan-jalan mengelilingi panti, ada yang bersih-bersih memunguti sampah lalu dibakarnya, ada yang ngobrol-ngobrol sesama lansia dan lain sebagainya.*<sup>15</sup>

Kondisi di atas seyogyanya tidak akan terjadi ketika lansia tersebut masih tinggal bersama keluarganya, karena akan ada anak dan cucunya yang mampu siap membantu, dan para lansia hanya bisa duduk santai dan fokus untuk kehidupan keagamaan/religiusitas pada diri lansia. Namun seperti inilah faktanya lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang harus melakukan kegiatannya sendiri.

Perkembangan kehidupan keagamaan/religiusitas pada lansia seharusnya semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cavan bahwa dari 1.200 orang

---

<sup>14</sup> *Wawancara* dengan pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang pada tanggal 31 Maret 2016

<sup>15</sup> *Observasi* di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang pada tanggal 31 Maret 2016

sampel berusia 60-100 tahun, memiliki kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan/religiusitas semakin meningkat.<sup>16</sup> Penelitian ini juga dibenarkan oleh William James yang mengatakan bahwa, usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada masa lanjut usia. Pendapat tersebut sejalan dengan realitas yang ada pada umumnya dalam kehidupan manusia lanjut usia yang tinggal bersama keluarga semakin tekun beribadah. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, memiliki kecenderungan untuk mengikuti berbagai kegiatan agama, misalnya rutin shalat wajib maupun sunnah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Namun, hal ini berbeda dengan lansia yang bertempat tinggal di panti, berdasarkan wawancara pada hari Jum'at, 8 April 2016, pukul 10:00-11:00 WIB dengan AN pengurus panti mengatakan bahwa hampir semua lansia di panti jarang melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat, adapun kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di panti yaitu pengajian yang dilakukan setiap hari Jum'at. Berikut ungkapan yang disampaikan AN selaku pengurus panti:

*"Banyak nenek-nenek dengan kakek-kakek di panti ini jarang tejingok kalu lagi ngambek wudhu, sholat, nak zikir, maco qur'an, saling bantu sesamo penghuni pokoknyo kegiatan keamaannyo kurang di sini. Tapi di sini ado kegiatan rutin untuk keagamaannyo biasonyo dilakuke setiap hari Jum'at, ado ustad dari luar yang dipanggil*

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi...*, hlm. 111

<sup>17</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2011, hlm. 154

*untuk ngisi kegiatan cak pengajian lah untuk lansia di sini.*<sup>18</sup>

Selanjutnya, kegiatan keagamaan/religiusitas pada lansia terlihat dari hasil wawancara secara langsung yang didampingi oleh AN sebagai Pengurus panti, dengan nenek yang bernama MK berumur 90 tahun yang dilakukan pada hari Sabtu, 9 April 2016, pukul 09:10-09:27 WIB nenek MK mengatakan bahwa nenek MK beragama Islam, tidak pernah melakukan wudhu dan shalat, berpuasa, jarang membantu sesama lansia karena fisik yang lemah. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh nenek MK:

*"Iyo , nenek ni agama Islam galo sekeluargo, nenek ni buto orop, jadi dak pacak galo nak maco Qur'an, iqro, ngembek wudhu dak pernah, sholat jugo dak pernah, kalu puaso galak puaso kareno di sini siang-siang dak pernah ado nasi di tempat masak adonyo pas magreb tu la, kalu nak nolongi kawan galak tapi badan nenek lah dak kuat lagi men nak ngangkat yang berat-berat.*<sup>19</sup>

Selanjutnya, wawancara secara langsung dilakukan yang didampingi oleh AN sebagai pengurus panti, dengan nenek yang bernama ICH berumur 70 Tahun yang dilakukan pada hari sabtu, 9 April 2016, pukul 09:45-10:05 WIB Nenek ICH mengatakan bahwa Nenek ICH beragama Islam, tidak bisa membaca Al-Qur'an, jarang melakukan shalat, mengikuti kegiatan pengajian dari panti, suka membantu sesama lansia. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh nenek ICH:

---

<sup>18</sup> *Wawancara* dengan Pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Palembang pada tanggal 08 April 2016

<sup>19</sup> *Wawancara* dengan Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang hari Sabtu pada Tanggal 08 April 2016

*"Islam agama nenek, lah dak pacak lagi nenek ni nak kalu nak ngucapke sahadat bener-bener, dak pacak nenek maco qur'an nak, pacak ngembek uduk kalu do'anyo galak lupu, iyo galak melok pengajian yang ari jum'at tu tapi dak pulok terti lagi nenek ni apo yang diomongke oleh ustadnyo banyak lah luponyo, solat lahdak pernah lagi selamo di sini, iyo puaso pas bulan puaso tapi galak dak tahan puaso tapi katek nasi di dapor, nak pegi aji dak katek anunyo, yo galak jugo misalnyo galak ado yang saket galak nenek kereki"<sup>20</sup>*

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **"Religiusitas pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang"**.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran religiusitas pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiusitas pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah:

---

<sup>20</sup> *Wawancara* dengan Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang hari Sabtu pada Tanggal 08 April 2016

## 1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai religiusitas untuk pengembangan disiplin ilmu pada umumnya Psikologi Islam dan khususnya ilmu Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran religiusitas pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Subjek

Memberi motivasi pada lansia supaya semakin memperbaiki religiusitas pada diri, sehingga mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### b. Masyarakat

Memberi pengalaman dan pelajaran berharga untuk menjalani kehidupan serta mampu meningkatkan kualitas pribadi dengan lebih memahami tentang religiusitas. Serta, diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai proses pencapaian religiusitas yang baik meskipun dalam situasi yang tidak biasa, yaitu berada di dalam Panti Sosial.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti. Peneliti mengacu pada penelitian yang hampir sama dengan salah satu variabel yang berbeda, penelitian tersebut yang *pertama*, Ratri Gumelar tentang "Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia

(Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di Upt Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan Uh. 7/003 Rt 14 Rw V, Yogyakarta.)”

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan sosial lansia dalam kaitannya dengan program kegiatan di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta kurang terealisasi dengan baik karena kondisi fisik lansia satu dan lainnya tidak sama.<sup>21</sup>

Penelitian *Kedua*, skripsi dari Yularipin tentang “Makna Hidup Lansia Laki-Laki di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gambaran lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, subjek nya lima lansia yang mengalami transformasi makna hidup dari pribadi yang kurang bisa memaknai hidupnya ketika pertama kali masuk Panti menuju menjadi pribadi yang mulai bisa memaknai hidupnya, yaitu subjek menerima kenyataan harus tinggal dan hidup di Panti hingga ajal menjemputnya. Hanya satu subjek yang belum bisa memaknai hidupnya karena satu subjek ini terpaksa tinggal di Panti.<sup>22</sup>

Penelitian *ketiga*, skripsi yang dilakukan oleh Yusuf Fadly, mengenai “Religiusitas Kaum Homoseksual di Kota Palembang”. Hasil penelitiannya ialah bahwa kaum homoseksual memiliki tingkat religiusitas yang rendah ditunjukkan dari bagaimana pemahaman, praktek ibadah yang kurang, dan kurangnya kesadaran agama dalam diri subjek. Perilaku homoseksual yang

---

<sup>21</sup>Ratri Gumelar, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di Upt Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan Uh. 7/003 Rt 14 Rw V, Yogyakarta.)*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

<sup>22</sup>Yularipin, *Makna Hidup Lansia Laki-Laki di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2014



dilakukan subjek dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan, pergaulan dari teman dan pelecehan seksual sejak kecil, serta pengaruh teknologi dari dunia maya.<sup>23</sup>

Penelitian *keempat*, skripsi yang dilakukan oleh Seira Valentina, dengan judul "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur)". Hasil penelitiannya yaitu bahwa peran orang tua belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik, sebab masih banyak orang tua yang memberikan peranya pada lembaga lain, sebab hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan sebab banyak orang tua yang waktunya tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak mereka karena sibuk mencari nafkah. Tetapi ada orang tua yang mengajarkan sendiri pendidikan agama terhadap anak mereka, karena ada orang tua yang ingin berperan langsung dalam membentuk peran beragama pada anak. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini entah secara langsung atau tidak orang tua mempunyai peran yang sangat besar, dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kepribadian pada anak, sebab baik tidaknya anak dalam masyarakat tergantung pada pola didik yang diberikan orang tua. Sehingga masyarakat menilai orang tua merupakan cerminan dari anak, jika orang tua mendidiknya dengan baik anak akan menjadi baik begitu pula sebaliknya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Yusuf Fadly, *Religiusitas Kaum Homoseksual di Kota Palembang, Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2014

<sup>24</sup> Seira Valentina, dengan judul "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur), Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Tinjauan Pustaka**

Menguraikan dan menjelaskan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah penjelasan mengenai pengertian religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, pengertian lansia, tipe kepribadian lansia, tugas perkembangan lansia. dan kerangka pikir penelitian.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi penguraian mengenai jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan interpretasi data, dan keabsahan data penelitian.

### **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini menguraikan mengenai orientasi kancah, persiapan, pelaksanaan penelitian, tahap pelaksanaan, tahap pengelolaan data, hasil temuan penelitian, pembahasan, keterbatasan penelitian.

### **Bab V: Penutup**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Religiusitas**

Religiusitas berasal dari kata "*religi*" dalam bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah "*religare*" dan berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.<sup>25</sup> Dalam Kamus Lengkap Psikologi, agama adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan atau makhluk yang bersifat ke-Tuhanan.<sup>26</sup>

Harun Nasution menyatakan bahwa asal kata dari agama yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan dan agama. *Al-Din* (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 87

<sup>26</sup>J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 428

<sup>27</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi...*, hlm. 12

Anshori membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.<sup>28</sup> Pendapat tersebut senada dengan Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.<sup>29</sup>

Menurut beberapa ahli psikologi di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut religius insting, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah insting religius, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah yang merupakan akar dari religi. Pruyser mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama.<sup>30</sup>

Selain itu, Ancok menyebutkan religiusitas adalah keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang

---

<sup>28</sup>M.Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 168

<sup>29</sup>M.Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 168

<sup>30</sup>M.Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm.168

tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>31</sup>

Menurut Allport keberagamaan (religiusitas) adalah sebagai kecenderungan bagaimana seseorang hidup dan menjalankan keyakinan agamanya. Dengan kata lain bagaimana orang mewujudkan kepercayaan agama dan nilai-nilai yang dianutnya.<sup>32</sup> Keberagamaan dapat diartikan bagaimana seseorang menjalankan setiap tuntunan agamanya, baik berupa aktivitas ritual yang telah ditentukan tatacaranya maupun aktivitas dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Karena agama memberikan tuntunan dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana Islam mengatur pemeluknya untuk masuk ke dalam Islam secara menyeruh. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah: 208, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 208)*<sup>33</sup>

Ayat ini menegaskan agar orang-orang mukmin, baik yang baru saja masuk Islam seperti halnya seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya,

---

<sup>31</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 76

<sup>32</sup>Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental...*, hlm. 92-93

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Alfatih, 2013, hlm. 32

jangan setengah-setengah, jangan seperti mengerjakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan tetapi salat lima waktu ditinggalkan, dan jangan bersifat sebagaimana yang digambarkan Allah di dalam Al-Qur'an tentang sifat orang Yahudi.<sup>34</sup>

Menurut Glock & Stark religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>35</sup> Pengetahuan agama dan keyakinan sama dengan dimensi akidah yang dikemukakan oleh Djameluddin Ancok. Sedangkan pelaksanaan ibadah sama dengan dimensi syariah, kemudian dari segi penghayatan sama dengan dimensi akhlak yang dikemukakan oleh Ancok. Selanjutnya mengenai dimensi akidah, syariah dan akhlak dalam Islam akan dijelaskan dalam topik religiusitas dalam Islam.<sup>36</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya hingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

## **2.2 Dimensi-Dimensi Religiusitas**

Agama merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa dimensi. Dradjad mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran

---

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 305

<sup>35</sup>Ancok dan Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm. 76

<sup>36</sup>Ancok dan Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm. 80

beragama dimensi yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spinks mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual.<sup>37</sup>

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi *effect* atau pengamalan yaitu sebagai berikut: <sup>38</sup>

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya. Misalnya keyakinan terhadap Rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada Rasul Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir. Mengutip pendapat Hudarrohman yang mengatakan bahwa rukun Iman merupakan pokok-pokok kepercayaan dalam Islam yang harus dikerjakan orang yang beriman. Rukun Iman dituangkan dalam diri manusia yang beriman ada tiga tahap yaitu Iman diyakini dalam hati (mempercayai dan meyakini sepenuh hati bahwa adanya alam semesta dan segala isinya itu pasti ada yang menciptaka dan ada yang mengaturnya ialah Allah SWT), Iman diikrarkan dengan lisan (saya beriman kepada

---

<sup>37</sup>M. Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 169

<sup>38</sup>M. Nur Ghufon & Rini Risnawi, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 170

Allah SWT, kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan saya beriman kepada ketetapan baik dan buruk dari pada-Nya), Iman diamalkan dengan anggota badan (dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT).<sup>39</sup> Hal ini seperti disebutkan dalam surat An-Nisa:136 dan Al-Hadid: 22, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ  
وَءَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَءَالْيَوْمِ  
ءَلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًلًا بَعِيدًا ۝١٣٦

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa:136)<sup>40</sup>*

Ayat di atas menyeru kaum Muslimin agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Kemudian ayat ini memperingatkan orang-orang yang mengingkari serua-Nya. Barang siapa mengingkari Allah SWT, para malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhirat, ia telah tersesat dari jalan yang benar yaitu jalan yang akan menyelamatkan mereka dari azab yang pedih dan membawanya kepada kebahagiaan yang abadi. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT dan kepada rasul-rasul-Nya adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Tidak boleh beriman kepada sebagian rasul dan kitab

---

<sup>39</sup>Hudarrohman, *Rukun Iman...*, hlm. 1-2

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 100



saja, tetapi mengingkari bagian yang lain seperti dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Iman serupa ini tidak dipandang benar, karena dipengaruhi oleh hawa nafsu atau hanya mengikuti pendapat-pendapat dan pemimpin-pemimpin saja. Apabila ada orang yang mengingkari sebagian kitab, atau sebagian rasul, maka hal itu menunjukkan bahwa ia belum meresapi hakikat iman, karena itu imannya tidak dapat dikatakan iman yang benar, bahkan suatu kesatuan yang jauh dari bimbingan hidayah Allah SWT.<sup>41</sup>

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

*Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)<sup>42</sup>*

Ayat di atas menegaskan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, banjir dan bencana alam yang lain serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan, penyakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauh Mahfuz, sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah SWT dan tidak tertulis di Lauh Mahfuz. Menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allah SWT, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada nanti, baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak dan yang tidak

---

<sup>41</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 294-295

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 540

tampak.<sup>43</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه وبلقائه ورسوله وتؤمن بالبعث

*Artinya: "Ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW, tampak ditengah-tengah orang banyak lalu ada seorang laki-laki datang kepada beliau kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah Iman itu?" "Beliau menjawab, "Iman adalah hendaklah kau beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-Nya, beriman kepada kitab-Nya, beriman bahwa kamu akan bertemu dengan-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, dan kau beriman dengan adanya hari kebangkitan di akhirat." (HR. Muslim)<sup>44</sup>*

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam yaitu mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan, dan menjalankan haji bagi yang mampu. Mengutip pendapat Slamet Mulyono yang mengatakan bahwa rukun Islam merupakan pokok-pokok ajaran Islam. Sebagai umat yang beragama Islam kita harus mengamalkan pokok-pokok ajaran Islam tersebut. Pokok-pokok ajaran agama Islam itu ialah mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, mengeluarkan

---

<sup>43</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 690

<sup>44</sup>Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Amani, 2003, hlm. 2

zakat, mengerjakan puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.<sup>45</sup> Hal ini seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah: 208, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 208)<sup>46</sup>*

Ayat di atas menerangkan bahwa ayat ini menekankan agar orang-orang mukmin, baik yang baru saja masuk Islam seperti halnya seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya, jangan setengah-setengah, jangan seperti mengerjakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan tetapi shalat lima waktu ditinggalkan. Dan janganlah mengikuti langkah-langkah dan ajaran setan, karena setan selalu mengajak kepada kejahatan yang menyebabkan banyak orang meninggalkan perintah Allah SWT dan melanggar larangan-larangan-Nya.<sup>47</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari sahabat Umar bin Khattab r.a, dalam hadits yang panjang yang disebut hadits Jibril, malaikat Jibril bertanya kepada Nabi tentang Islam yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان ...

---

<sup>45</sup>Slamet Mulyono, *Rukun Islam*, PT Balai Pustaka (Persero), 2012, hlm. 1

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 32

<sup>47</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 305

*Artinya: "Apakah itu Islam? "Nabi bersabda: Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan Shalat, menunaikan zakat yang wajib dan berpuasa pada bulan Ramadhan." (HR. Bukhari)<sup>48</sup>*

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang do'anya dikabulkan diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Al-Anfal: 2, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfal: 2)<sup>49</sup>*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini. *Pertama*, apabila disebutkan nama Allah SWT bergetarlah hatinya karena ingat keagungan dan kekuasaan-Nya. Pada saat itu timbul dalam jiwanya perasaan penuh haru mengingat besarnya nikmat dan karunia-Nya. Mereka merasa takut apabila

---

<sup>48</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu' Lu' Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Semarang, Pustaka Nuun, 2012, hlm. 2

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 177

mereka tidak memenuhi tugas kewajiban sebagai hamba Allah SWT, dan merasa berdosa apabila melanggar larangan-larangan-Nya. Bergetarnya hati sebagai perumpamaan dari perasaan takut adalah sikap mental yang bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dan hanya Allah SWT sendiri yang mengetahuinya. Sedang orang lain dapat mengetahui dengan memperhatikan tanda-tanda lahiriah dari orang yang merasakannya, yang terlukis dalam perkataan atau gerak-gerik perbuatannya. *Kedua*, apabila dibacakan ayat-ayat Allah SWT, maka akan bertambah Iman mereka, karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil yang kuat, yang mempengaruhi jiwanya sedemikian rupa, sehingga mereka berambah yakin dan mantap serta dapat memahami kandungan isinya, sedang anggota badannya bergerak untuk melaksanakannya. *Ketiga*, bertawakal hanya kepada Allah SWT Yang Maha Esa, tidak berserah diri kepada yang lain-Nya. Tawakal merupakan senjata terakhir seseorang dalam mewujudkan serangkaian amal setelah berbagai sarana dan syarat-syarat yang dipelruka itu dipersiapkan. Hal ini dapat dipahami, karena pada hakikatnya segala macam aktifitas dan perbuatan, hanya terwujud menurut hukum-hukum yang berlaku yang tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT. Maka tidak benar apabila seseorang itu berserah diri kepada selain Allah SWT.<sup>50</sup> Senada dengan hadis dari Abu Hurairah r.a, yang berbunyi:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه - قال : قال النبي - صلى الله عليه وسلم - : يقول الله تعالى ( : أنا عند ظن عبدي بي ، وأنا معه إذا ذكرني ، فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي ، وإن ذكرني في ملأٍ ذكرته في ملأٍ خير منهم ، وإن تقرب إلي بشيرٍ تقربت إليه ذراعاً ، وإن تقرب إلي ذراعاً تقربت إليه باعاً ، وإن أتاني يمشي أتيته هرولة ) ( رواه البخاري ومسلم).

---

<sup>50</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 570-572

*Artinya: Ia berkata: "Nabi Saw bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingatk-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangi dalam keadaan berlari." (HR. Bukhari)<sup>51</sup>*

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Hal ini seperti disebutkan dalam surat At-Taha: 114, Allah SWT berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ افْتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ  
مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

*Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. At-Taha: 114)<sup>52</sup>*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT Yang Maha Tinggi, Maha Besar amat Luas Ilmu-Nya yang dengan Ilmu-Nya itu Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan

---

<sup>51</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu' Lu' Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim...*, hlm. 579

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 320

kebahagiaan umat manusia.<sup>53</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, yang berbunyi:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: ضمّني رسول الله ص.م وقال:  
(اللهم علّمه الكتاب). (رواه البخاري)

*Artinya: "Suatu saat Rasulullah SAW merangkul saya seraya berdo'a, "Ya Allah! Berikan kepadanya (Ibnu Abbas) ilmu tentang Al-Qur'an)." (HR.Bukhori)<sup>54</sup>*

e. Dimensi *effect* atau pengamalan

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, mengunjungi tetangga yang sedang sakit, menolong orang, mempererat silaturahmi, dan lain sebagainya. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Al-Anbiya:107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

*Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(QS. Al-Anbiya:107)<sup>55</sup>*

Ayat di atas menegaskan bahwa tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Rahmat Allah SWT bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk

---

<sup>53</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 200

<sup>54</sup>Adib Bishri Musthofa, *Shahih Muslim Juz IV*, Semarang, CV Asy Syifa', 1993, hlm. 40

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 331

binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>56</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, yang berbunyi:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه, قال : سمعت رسول الله ص.م يقول : ( من سرّه أن يبسط عليه رزقه, أو ينسأ في أثره, فليصل رحمه). (أخرجه البخاري)

*Artinya: "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah sanak keluarganya." (HR. Bukhari)<sup>57</sup>*

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dimensi religiusitas dalam konteks agama Islam ada lima dimensi religiusitas diantaranya dimensi akidah, dimensi syariah, dimensi akhlak, dimensi pengetahuan agama dan dimensi penghayatan, yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

a. Dimensi akidah

Dimensi akidah adalah tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah: 177, Allah SWT berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبَى السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ

---

<sup>56</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 336

<sup>57</sup>Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim...*, hlm. 1043

<sup>58</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm. 80-82



الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

*Artinya: " Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".(QS. Al-Baqarah: 177)<sup>59</sup>*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekedar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebajikan yang sebenarnya ialah ber-Iman kepada Allah SWT dengan sesungguhnya, Iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menentramkan jiwa, yang dapat menunjukkan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan kejahatan. Ber-Iman kepada hari akhir, ber-Iman kepada malaikat, para Nabi dan Rasul, semua kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT. Iman yang disertai dengan amal

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 27

perbuatan yang nyata.<sup>60</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله ص.م سئل : أيّ العمل أفضل ؟ قال : ( إيمان بالله ورسوله). قيل : ثمّ ماذا ؟ قال: الجهاد في سبيل الله . قيل : ثمّ ماذا ؟ قال : ( حج مبرور). (رواه البخاري).

*Artinya: "Rasulullah SAW pernah ditanya: Apakah amal (perbuatan) yang paling utama? Beliau menjawab: Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ditanyakan lagi: Lalu apa?Beliau menjawab: Berjihad membela agama Allah. Ditanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Haji mabrur ". (HR. Bukhari)<sup>61</sup>*

b. Dimensi syariah

Dimensi syariah adalah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislanan, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Ali-Imran: 85, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ  
Λο

*Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."(QS. Ali-Imran: 85)<sup>62</sup>*

---

<sup>60</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 258

<sup>61</sup>Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari...*, hlm. 18

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 61

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menetapkan bahwa barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, atau tidak mau tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah, maka Imannya tidak akan diterima oleh Allah SWT. orang yang mencari agama selain Islam untuk menjadi agamanya, di akhirat nanti termasuk orang yang merugi, sebab ia telah menyalahi akidah tauhid yang sesuai dengan fitrah manusia.<sup>63</sup> Senada dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ( : بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله ، وأن محمدا رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان ) رواه البخاري ومسلم

*Artinya: "Islam didirikan di atas lima rukun: 1) Mengesakan Allah, 2) Mendirikan shalat, 3) Membayar zakat, 4) Puasa Ramadhan 5) Haji. Para sahabat bertanya, "Apakah urutannya haji dulu lalu puasa Ramadhan?" Rasulullah Saw. Menjawab, "Tidak, puasa Ramadhan kemudian haji." Demikianlah telah saya dengar dari Rasulullah SAW." (HR. Muslim)<sup>64</sup>*

#### c. Dimensi akhlak

Dimensi akhlak adalah menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, bagaimana berealisasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan dan lain sebagainya. Hal

---

<sup>63</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 549-550

<sup>64</sup>Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim...*, hlm. 36-37

ini seperti disebutkan dalam surat Al-Ahzab: 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)"<sup>65</sup>*

Pada ayat ini, Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat Imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridhaan Allah SWT dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.<sup>66</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, yang berbunyi:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه : قال: قال رسول الله ص.م : عليكم بالصدق: فإن الصدق يهدي إلى البر, وإن البرّ يهدي إلى الجنة, وما يزال الرجل يصدق و يتحرّى الصدق حتي يكتب عندالله صديقا. وإياكم والكذب, فإن الكذب يهدي إلى الفجور, وإنّ الفجور يهدي إلى النار, وما يزال الرجل يكذب و يتحري الكذب حتي يكتب عند الله كذابا. ( أخرجه البخاري)

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 420

<sup>66</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 639-640

*Artinya: "Rasulullah SAW telah bersabda. Tempuhlah kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membimbing ke surge. Ada orang yang senangtiasa menempuh dan memilih kejujuran sehingga dia dicatat sebagai orang jujur di sisi Allah. Jauhilah kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan itu membimbing kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membimbing ke neraka. Ada orang yang berdusta dan memilih kedustaan sehingga dia dicatat sebagai pendusta di sisi Allah". (HR. Bukhari)<sup>67</sup>*

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama adalah menunjuk pada beberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus di Imani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Az-Zumar: 9, Allah SWT berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ  
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

*Artinya: " (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang*

---

<sup>67</sup>Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim...*, hlm. 1062

*tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar:9)<sup>68</sup>*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir Mekah, apakah mereka lebih beruntung daripada orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri dengan sangat khuyuk dalam melaksanakan ibadah itu. Timbullah dalam hatinya rasa takut kepada azab Allah SWT di akhirat dan memancarliah harapannya akan rahmat Allah. Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Pelajaran tersebut baik dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat di langit dan di bumi serta isisnya, juga yang terdapat pada dirinya atau teladan dari kisah umat yang lalu.<sup>69</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, yang berbunyi:

قال رسول الله ص.م : إنّ من أشراط الساعة أن يرفع العلم, ويثبت الجهل, ويشرب الخمر, ويظهر الزنا. (رواه البخاري)

*Artinya: "Rasulullah SAW bersabda. Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan diminumnya khamr serta praktek perzinahan secara terang-terangan". (HR. Bukhari)<sup>70</sup>*

---

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 459

<sup>69</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 419-420

<sup>70</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu' Lu' Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim...*, hlm. 574

e. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan adalah menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah SWT, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakal, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Al-Ra'd: 28, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

*Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Al-Ra'd: 28)<sup>71</sup>*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah SWT. dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.<sup>72</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Musa r.a, yang berbunyi:

النبي ص.م قال: من أحب لقاء الله أحب الله لقاءه و من كره لقاء الله كره الله لقاءه.(رواه البخاري)

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 262

<sup>72</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 105-106

*Artinya: "Nabi SAW bersabda. Barang siapa yang mencintai berjumpa Allah, Allah mencintai berjumpa kepadanya, sebaliknya siapa yang membenci berjumpa dengan Allah, Allah pun membenci berjumpa dengannya". (HR. Bukhari)<sup>73</sup>*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (akidah), dimensi peribadatan (syariah), dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan (akhlak).

### **2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya yaitu:<sup>74</sup>

a. Faktor Intelektual

Pada faktor intelektual ini, didapatkan melalui proses belajar yang di dapatkan manusia. Melalui pengetahuan tentang keagamaan, seseorang individu dapat mempengaruhi dalam menjalankan keberagamaannya.

b. Faktor Psikologis

Pada faktor ini psikologis maksudnya, seseorang yang mengalami kondisi psikologis yang di dapatkan dari aktivitas keberagamaan. Kondisi psikologis yang dimaksud berupa pengalaman batin ketika menjalankan ritual keagamaan.

c. Faktor sosial

Pada faktor sosial maksudnya keberagamaan dipengaruhi oleh interaksi terhadap sesama manusia.

---

<sup>73</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu' Lu' Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim...*, hlm.579

<sup>74</sup>Iredo Fani Reza, *Psikologi Agama*, Palembang, Noer Fikri, 2015, hlm. 80-81



Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh dalam membentuk keberagamaan seseorang.

d. Faktor pelaksanaan ritual keagamaan

Pada faktor pelaksanaan ritual keagamaan maksudnya keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh ketekunan dalam menjalankan ritual keagamaan.

e. Faktor genetik-biologis

Faktor genetik-biologis maksudnya keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh "*fitrah*" manusia yang selalu ingin dekat dengan Tuhan-nya. Dalam artian bahwa, jika seseorang mengalami suatu kesulitan, maka usaha saja tidaklah cukup, tetapi diperlukan kekuatan lain yang dapat membantu permasalahan yang dihadapi, agama dapat berfungsi sebagai solusi permasalahan yang terjadi.

## 2.4 Lansia

Lanjut usia merupakan bagian dari masa dewasa akhir, yang dimulai dari usia 60 tahun hingga hampir mencapai 120 atau 125 tahun. Ini adalah rentang terpanjang dalam seluruh periode perkembangan manusia.<sup>75</sup> Di Jepang lanjut usia adalah tanda status.<sup>76</sup> Menurut Papalia pada masa ini terjadi penuaan primer adalah proses kemunduran tubuh gradual tak terhindarkan yang dimulai pada masa awal kehidupan dan terus berlangsung selama bertahun-tahun, terlepas dari apa yang orang-orang lakukan untuk menundanya. Sedangkan penuaan sekunder adalah hasil penyakit, kesalahan, dan penyalahgunaan,

---

<sup>75</sup>John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup...*, hlm. 140

<sup>76</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm. 842

faktor yang sebenarnya dapat dihindari dan berada dalam kontrol seseorang.<sup>77</sup>

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada rentang kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1, 2,3,4 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>78</sup> Sedangkan Santrock membagi masa dewasa akhir menjadi dua bagian yaitu tua awal (65 hingga 74 tahun), dan tua menengah atau lanjut usia (75 tahun atau lebih).<sup>79</sup>

Papalia membagi kelompok lansia menjadi tiga kelompok yaitu lansia muda (*young old*) usia kronologis antara 65 sampai 74 tahun biasanya aktif, vital, dan bugar, lansia tua (*old old*) usia kronologis antara 75-84 tahun, dan lansia tertua (*oldest old*) usia kronologis antara 85 tahun ke atas berkecenderungan lebih besar lemah dan tidak bugar serta memiliki kesulitan dalam mengolah aktivitas keseharian. Akan tetapi dilihat secara usia fungsional papalia membedakannya menjadi dua yaitu lansia muda (*young old*) adalah lansia yang masih aktif, sehat dan bugar. Sedangkan lansia tua (*old old*) dan lansia tertua (*oldest old*) adalah lansia yang cenderung lemah, tidak bugar serta memiliki kesulitan dalam mengolah aktivitas sehari-hari.<sup>80</sup>

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan penambahan usia mereka. Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang awalnya dilahirkan dalam keadaan lemah akan

---

<sup>77</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*..., hlm. 845

<sup>78</sup>R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta, Salemba Medika, 2013, hlm. 32

<sup>79</sup>John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup...*, hlm. 140

<sup>80</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*..., hlm. 845-846

menjadi kuat dan dikembalikan kepada kejadiannya yang semula dalam keadaan lemah. Dalam surat Ar-Rum ayat 54, Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

*Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Ar-Rum:54)<sup>81</sup>*

Di dalam ayat di atas disampaikan perjalanan hidup manusia. Mereka berasal dari sesuatu yang tidak ada arti dan tidak punya daya apa-apa, yaitu nutfah (*zygot*) yang merupakan telur yang terbuahi sperma. *Nutfah* itu kemudian berkembang menjadi janin, dan kemudian lahir. Dari kanak-kanak manusia kemudian menjadi remaja, dewasa, lalu matang, dan menjadi manusia yang perkasa dan berkuasa. Setelah itu manusia menginjak usia tua. Dalam usia tua itu manusia menjadi makhluk yang lemah kembali. Di samping lemah, manusia juga mengalami perubahan fisik, di antaranya rambut yang tadinya hitam menjadi uban, kulit menjadi keriput, daya penglihatan dan pendengaran semakin lemah, dan perubahan-perubahan lainnya. Setelah itu manusia pasti mati. Demikianlah Allah SWT dapat menentukan lain, yaitu bahwa manusia dapat saja wafat pada usia-usia yang dikehendaki-Nya sebelum usia tua tersebut. Demikianlah lemahnya manusia di depan Tuhan. Oleh karena itu,

---

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 410

mereka hendaknya tidak menyombongkan diri, tetapi beriman dan patuh kepada-Nya.<sup>82</sup>

Dilihat dari perkembangan psikososial Erikson, lansia menjalani tahap akhir yaitu integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*). Pada tahap ini melibatkan refleksi terhadap masa lalu dan entah menyimpulkan secara positif pengalamannya atau menyimpulkan bahwa kehidupannya belum dimanfaatkan secara baik. Melalui berbagai rute yang berbeda, orang lanjut usia dapat mengembangkan sebuah pandangan yang positif mengenai setiap periode yang telah dilalui sebelumnya. Jika demikian, menengok kembali dan perenungan akan mengungkap gambaran tentang kehidupan yang dilewati dengan baik, dan orang lanjut usia akan merasa puas (integritas). Tapi jika orang lanjut usia melalui satu atau lebih tahapan sebelumnya secara negatif misalnya terisolasi secara sosial di masa dewasa awal atau stagnan di masa dewasa menengah, lintasan kenangan tentang seluruh hidupnya bisa menjadi hal yang negatif (keputusasaan).<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan tahap terakhir dalam perkembangan manusia yang dimulai dari usia 65 tahun, di usia tersebut lanjut usia mengalami berbagai penurunan baik itu fisik maupun psikis

## **2.5 Tipe Kepribadian Lansia**

Beberapa tipe lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial dan ekonominya. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 527

<sup>83</sup> John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup...*, hlm. 207

<sup>84</sup> R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya...*, hlm. 33-34

a. Tipe arif bijaksana: Lansia ini kaya dengan hikmah pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

b. Tipe mandiri: Lansia kini senang mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan dan teman pergaulan, serta memenuhi undangan.

c. Tipe tidak puas: Lansia yang selalu mengalami konflik lahir batin, menentang proses penuaan yang menyebabkan kehilangan kecantikan, kehilangan daya tarik jasmani, kehilangan kekuasaan, status, teman yang disayangi, pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, menuntut, sulit dilayani, banyak menuntut dan pengkritik.

d. Tipe pasrah: Lansia yang selalu menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan beribadat (agama), melakukan berbagai jenis pekerjaan.

e. Tipe bingung: Lansia yang sering kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, merasa minder, menyesal, pasif, acuh tak acuh.

Lansia dapat pula dikelompokkan dalam beberapa tipe kepribadian yang lain yaitu:<sup>85</sup>

a. Tipe optimis: Lansia santai dan periang, penyesuaian cukup baik, memandang lansia dalam bentuk bebas dari tanggung jawab dan sebagai kesempatan untuk menuruti kebutuhannya.

---

<sup>85</sup> Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerotik*, Yogyakarta, Deepublish, 2014, hlm 5-6

b. Tipe konstruktif: Mempunyai integritas baik, dapat menikmati hidup, mempunyai toleransi tinggi, humoris, fleksibel dan sadar diri. Biasanya sifat ini terlihat sejak muda.

c. Tipe ketergantungan (*dependen*): Lansia ini masih dapat diterima di tengah masyarakat, tetapi selalu pasif, tidak berambisi, masih sadar diri, tidak mempunyai inisiatif, dan tidak praktis dalam bertindak.

d. Tipe bertahan (*defensif*): Sebelumnya mempunyai riwayat pekerjaan/jabatan yang tidak stabil, selalu menolak bantuan, emosi sering tidak terkontrol, memegang teguh kebiasaan, bersifat kompulsif aktif, takut menjadi tua, dan menyenangi masa pensiun.

e. Tipe militan dan serius: Lansia yang tidak mudah menyerah, serius, senang berjuang dan bisa menjadi panutan.

f. Tipe pemarah/frustasi: Lansia yang pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, selalu menyalahkan orang lain, menunjukkan penyesuaian yang buruk dan sering mengekspresikan kepahitan hidupnya, kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu.

g. Tipe permusuhan: Lansia yang selalu menganggap orang lain yang menyebabkan kegagalan, selalu mengeluh, bersifat agresif dan curiga. Umumnya tidak memiliki pekerjaan yang stabil di saat muda, menganggap menjadi tua sebagai hal yang tidak baik, takut mati, iri hati pada orang yang masih muda, senang mengadu untung pekerjaan, dan aktif menghindari masa buruk.

h. Tipe putus asa, membenci dan menyalahkan diri sendiri: Bersifat kritis dan menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki

ambisi, mengalami penurunan sosio-ekonomi, tidak dapat menyesuaikan diri, lansia tidak hanya mengalami kemarahan, tetapi juga depresi, menganggap lanjut usia sebagai masa yang tidak menarik dan berguna.

Berdasarkan tingkat kemandirian yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (indeks kemandirian Katz), lansia dikelompokkan dalam beberapa tipe yaitu lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan bantuan langsung keluarganya, lansia mandiri dengan bantuan tidak langsung, lansia dengan bantuan badan sosial, lansia dipanti werdha, lansia yang dirawat di RS, dan lansia dengan gangguan mental.<sup>86</sup>

## **2.6 Tugas Perkembangan Lansia**

Menurut Hurlock ada enam tugas perkembangan lansia yaitu: pertama, menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; kedua, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga; ketiga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup; keempat, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia; kelima, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; dan keenam, memuaskan diri dengan peran sosial secara luwes.<sup>87</sup>

Selanjutnya menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh tumbuh kembang sebelumnya, melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang yang disekitarnya, maka pada lanjut usia ia akan tetap

---

<sup>86</sup>R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya...*, hlm. 34

<sup>87</sup>B. Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga, 2003, hlm. 10

melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam dan lain-lain.<sup>88</sup>

Adapun tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut:<sup>89</sup>

- a. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun
- b. Mempersiapkan diri untuk pensiun
- c. Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya
- d. Mempersiapkan kehidupan baru
- e. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai
- f. Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan.

---

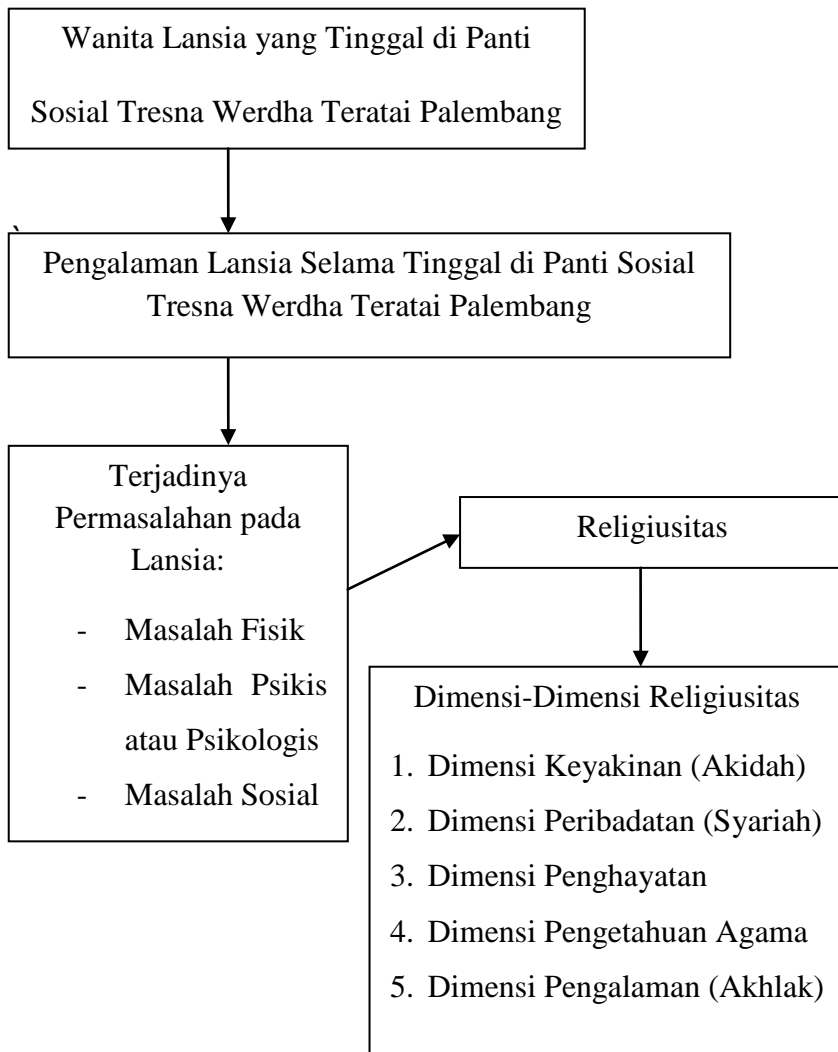
<sup>88</sup>Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik...*, hlm. 7-8

<sup>89</sup>R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya...*, hlm. 40-41



## 2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>90</sup> Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>91</sup>

Deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut, mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>92</sup> Pendekatan ini dimaksudkan membuat deskripsi atau narasi dari suatu

---

<sup>90</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 6

<sup>91</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 13-14

<sup>92</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 11

fenomena tidak untuk mencari hubungan antara variabel, ataupun hipotesis.<sup>93</sup> Dalam penelitian kualitatif deskriptif peran teori kurang sentral dibandingkan dalam penelitian dasar, karena tujuan penelitian bukan untuk menghasikan pengetahuan konseptual.<sup>94</sup>

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>95</sup> Adapun data subjek primer adalah wanita lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya.<sup>96</sup> Adapun data subjek sekunder adalah pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

---

<sup>93</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 7

<sup>94</sup>E. Kristi Porwandari, *Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok, Universitas Indonesia, 2011, hlm. 83.

<sup>95</sup>SaifuddinAzwar, *MetodePenelitian...*, hlm. 91

<sup>96</sup>SaifuddinAzwar, *MetodePenelitian...*, hlm. 91

## 1. Observasi

Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Tujuan observasi menurut Patton adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>97</sup>

Menurut Haris Herdiansyah observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>98</sup> Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan ialah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>99</sup> Peneliti melakukan penjajakan dan eksplorasi kelokasi penelitian, dan mencari serta memperhatikan apa yang ada. Selain itu, dalam observasi nonpartisipan gejala yang tampak sistematis dan persiapan sehingga hasil yang didapat lebih alamiah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincon

---

<sup>97</sup>Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm. 134

<sup>98</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 131-132

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D...*, hlm 145

dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>100</sup>

Macam-macam wawancara yaitu:<sup>101</sup>

- 1) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*): digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.
- 2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*): Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana di dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu

---

<sup>100</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186

<sup>101</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D...*, hlm. 233

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang ditemukan oleh informan.

- 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*): Wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Menurut Sugiyono jenis wawancara ini sudah termasuk dalam *kategori in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>102</sup> Alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai mampu memberikan pendapat, ide, dan perasaannya secara lebih terbuka dan lebih luwes.

### 3. Dokumentasi.

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.<sup>103</sup> Dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, lukisan. Sedang dokumentasi dalam bentuk karya dapat berupa karya seni, film dokumentasi. Karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya (kredibel) jika didukung oleh hasil dokumentasi yang telah ada.<sup>104</sup> Data dokumentasi yang nanti akan digunakan peneliti yaitu berupa hasil foto dari kegiatan wawancara terjadi maupun ketika observasi.

---

<sup>102</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 233

<sup>103</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 216

<sup>104</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 240

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>105</sup>

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun dan menyusun secara sistematis data yang yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.<sup>106</sup>

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>107</sup>

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti

---

<sup>105</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248

<sup>106</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D...*, hlm. 88

<sup>107</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D...*, hlm. 92-99

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

### **3.5 Keabsahan Data Penelitian**

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada



kenyataan ganda yang sedang terjadi.<sup>108</sup> Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu:<sup>109</sup>

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

3. Mengadakan *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

---

<sup>108</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324

<sup>109</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 270-276

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah**

Sebagaimana telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), maka tujuan Pembangunan Nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata baik material dan spiritual. Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah Pembangunan manusia seutuhnya dan Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam usaha mewujudkan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia/ jompo sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo (peraturan pelaksanaannya dituangkan dalam surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor Huk. 3-1-05/107 tahun 1971), JO Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial telah diberikan bantuan pelayanan bagi para lanjut usia/jompo.

Panti Tresna Werdha Teratai Km. 6 Palembang sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Kota Palembang, bertugas memberikan bantuan dan penyatuan terhadap para lanjut usia jompo yang kondisi fisik dan ekonominya lemah. Pemberian bantuan ini berupa: Pelayanan dan Pemeliharaan, Pembinaan Kerohanian dan Pelayanan yang bersifat rekreatif. Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia bukan hanya tanggung jawab Pemerintah semata, melainkan tanggung jawab Pemerintah dan seluruh lapisan Masyarakat. Partisipasi aktif dari masyarakat akan sangat membantu Pemerintah mempercepat tercapainya tujuan tersebut.

## **1) Visi Dan Misi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang**

### **b. Visi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang**

Sehat dan mandiri di usia lanjut

### **c. Misi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang**

- a) Mengentaskan usia lanjut terlantar
- b) Memberikan pelayanan kesehatan
- c) Meningkatkan harkat martabat dan kualitas hidup usia lanjut
- d) Membangun potensi dan pemberdayaan usia lanjut
- e) Membangun kerjasama dan meningkatkan peran keluarga, masyarakat dan pemerintah

## **4.2 Persiapan Penelitian**

Penelitian dimulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor In.03/III.I/PP.01/578/2016 tanggal 29 April 2016. Setelah mendapatkan surat izin penelitian nomor: 070/716/BAN.KBPM/2016 tanggal 17 November 2016 oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang. Kemudian dari Dinas Sosial mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor 070/904/Sos/2016 pada tanggal 23 Mei 2016 yang ditujukan kepada pegawai administrasi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Dinas Sosial Kota Palembang. Selanjutnya setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 15 Agustus 2016 – 29 September 2016 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

## **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tahap Pelaksanaan**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang (ICH, MS, S, SH, SY) dan dua orang informan pendukung yaitu pegawai Panti Jompo. Subjek yang diteliti merupakan wanita lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Proses pengambilan data dengan koordinasi langsung pada pegawai Panti Jompo dan subjek penelitian.

Tahap-Tahap penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- c. Meminta izin kepada pegawai Panti Jompo untuk meneliti wanita lansia tersebut dalam hal ini meminta izin kepada subjek untuk dijadikan subjek informan serta waktu untuk di wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian.
- d. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.
- e. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum kelapangan.
- b. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.
- c. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.
- d. Menjaga privasi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman pribadinya tidak disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

### **2. Tahap Pengelolaan Data**

Pengelolaan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Deskripsi temuan tema-tema hasil religiusitas subjek akan dijabarkan dengan kerangka berfikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami religiusitas pada lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Teratai Palembang.

#### **4.4 Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada keenam subjek wanita lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Teratai Palembang yaitu subjek ICH, MS,S, SH, SY. Dapatdiuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai tentang religiusitas pada lansia. Adapun ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi delapan tema umum, sebagai berikut:

##### **Tema 1: Latar Belakang dan Alasan Tinggal di Panti Jompo**

###### **a. Subjek ICH**

Subjek yang berinisial ICH adalah seorang lansia yang berusia 70 tahun, tinggi badan sekitar 130 cm dan berat badan sekitar 50 kg, warna kulit sawo matang, rambut pendek dan beruban, apabila ada pengunjung ICH menggunakan jilbab. ICH berasal dari Palembang tinggal di dekat Masjid Agung. ICH jarang menggunakan sandal, menggunakan baju kaos, sarung bercorak batik, menggunakan gelang plastik pada tangan kiri dan kanannya dan memakai cincin di tangan kanannya.

Subjek memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo karena saran dari tetangganya yang sering melihatnya sering melamun karena anak dan suaminya sudah meninggal jadi tidak ada yang menemani hidupnya, subjek tinggal sendirian sebatang kara tidak memiliki sanak saudara, karena itu kemudian subjek dibawa oleh tetangganya ke Panti Jompo untuk dititipkan, melalui surat rujukan dari RT setempat. Berikut petikan wawancaranya:

*"Nenek galak di rumah tu galak ngelamun jadi ado ibuk tetanggo tu, icih payo melok ibu nak kemano, payok, dak dienjok taunyo men nak kesini ni, ayy dak katonyo nak minta surat ke RT dulu, nenek ngomong cung."*

**(S1/W1/13-25)**

*"Di sano laki nenek mati anak nenek mati nenek tinggal sikok."* **(S1/W1/28-31)**

*"Ibu ibu anu ibu tetangga."* **(S1/W1/34)**

*"Jadi dio galak nyingok nenek ngelamun tu itu lah di ajaknyo ke sini tu kagek kan nenek ngelamun-ngelamun takot kagek heehe kagek dak katek yang ngurus."* **(S1/W1/36-40)**

b. Subjek MS

Subjek yang berinisial MS adalah seorang lansia yang berusia 70 tahun, berat badannya kira-kira 55 kg dan tingginya 150 cm, warna kulit putih, nampak orangnya pembersih, rambut pendek dan beruban rambut pendek dan beruban, apabila ada pengunjung MS menggunakan jilbab, menggunakan kaca mata gagangnya berwarna keemasan, menggunakan gelang di tangan kiri subjek, sering menggunkan baju tidur lengan panjang dan celana panjang.

Subjek memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo karena ada masalah yang memalukan dalam keluarga sehingga subjek memutuskan untuk pergi dari rumah dan mendatangi anak angkatnya kemudian subjek minta untuk di masukkan ke Panti Jompo, subjek sendiri memilih untuk tinggal di Panti Jompo. Subjek merasa malu dengan keluarga dan teman-temannya akibat tingkah laku anak keduanya yang tidak baik. Kemudian subjek dibantu oleh seorang wartawan yang bernama Hz untuk dapat tinggal di Panti Jompo, sehingga sekarang subjek dapat tinggal di Panti Jompo sesuai dengan permintaan subjek sendiri untuk tinggal di Panti Jompo sampai subjek meninggal. Berikut petikan wawancaranya:

*"Kereno ado masalah lah."* **(S2/W1/612)**

*"Sebelumnyo aku tinggal sendiri."* **(S2/W1/614)**

*"...aku malu dengan kawan-kawan ku, kelakuan anakku yang dak senonoh tadi, tu lah aku lari di sini jadi aku dak tejingok lagi oleh wong."* **(S2/W2/1288-1297)**

c. Subjek S

Subjek yang berinisial S adalah seorang lansia berusia 79 tahun. S berasal dari Sunda Jawa Barat daerah Kuningan. Berat badannya 50 kg dan tinggi badannya sekitar 130 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek dan beruban, apabila ada pengunjung S menggunakan jilbab, sering menggunakan baju kaos dan kain sarung batik, sering berbaring di atas kasur jarang keluar kamar.

Subjek memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo karena sebelumnya subjek tidak mengetahui kalau subjek akan di bawa ke Panti Jompo. Subjek di bawa oleh keluarga jauhnya dari Kuningan ke Palembang. Kemudian sampai ke Palembang subjek dimasukkan keluarga jauhnya tersebut ke Panti Jompo untuk di titipkan. Berikut petikan wawancaranya:

*"Ada masih deket-deket family begitu."* **(S3/W1/1880)**

*"Saya nggak tau kalau mau dimasukkin ke panti, di ajak-ajak ke Palembang nggak tau sampe ke sini, yang lain-lain mah nggak tau pada ke mana banyak keponakan-keponakan di Jakarta, di Bandung."* **(S3/W1/1882-1887)**

d. Subjek SH

Subjek yang berinisial SH adalah seorang lansia berusia 68 tahun. SH berasal dari daerah Plaju Palembang. Berat badan sekitar 55 kg dan tinggi sekitar 150 cm, warna kulit putih, rambut pendek dan beruban, apabila ada pengunjung SH menggunakan jilbab yang hanya menutupi rambut berwarna putih, sering menggunakan celana dan baju kaos, menggunakan gelang di tangan kanan 1, di tangan kiri 2.

Subjek memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo karena dibawah oleh RT setempat, sebelumnya subjek tinggal bersama adiknya, suami subjek sudah meninggal dan subjek tidak memiliki anak. Berikut petikan wawancaranya:

**"RT."(S4/W1/2325)**

**"Sama adek."(S4/W1/2328)**

**"Sudah meninggal."(S4/W1/2330)**

**"Enggak ada."(S4/W1/2332)**

e. Subjek SY

Subjek yang berinisial SY adalah seorang lansia berusia 71 tahun. berasal dari daerah Inderalaya. Berat badan sekitar 50 kg dan tinggi sekitar 135 cm, warna kulit putih, rambut pendek dan beruban, sering menggunakan baju kaos lengan pendek dan kain sarung batik, menggunakan gelang di tangan kanan, sering berbaring di atas kasur jarang keluar kamar.

Subjek memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo karena tertangkap saat ada razia. Berikut petikan wawancaranya:

**"Nenek, dapet di razia di sano di depan mesjed."  
(S6/W1/3277-3278)**

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang asal daerah kelima subjek berbeda-beda yaitu MS berasal dari Tanjung Raja, S berasal dari Kuningan Jawa Barat, SH berasal dari daerah Plaju Palembang, SY berasal dari daerah Inderalaya. Adapun dari ungkapan keenam subjek bahwa alasan subjek tinggal di Panti Jompo yaitu saran dari tetangga dan RT setempat, hidup sebatang kara, sering melamun, kena razia, ada perselisihan dengan keluarga, tidak memiliki anak, suami sudah meninggal, bercerai, ditiptkan oleh keluarga, keinginan sendiri.



## **Tema 2: Perasaan Selama Tinggal di Pantj Jompo**

### a. Subjek ICH

Subjek ICH menceritakan tentang perasaan selama tinggal di Pantj Jompo yaitu subjek merasa senang, banyak teman yang sudah seperti saudara sendiri selama tinggal di Pantj Jompo. Berikut petikan wawancaranya:

*"Yo senang."* **(S1/W2/283)**

*"Yo banyak kawan, yo ado anu lah dengan wong-wong dengan kito cak nyo ado yang nganggép kito dolor."* **(S1/W2/287-289)**

### b. Subjek MS

Subjek MS menceritakan tentang perasaan selama tinggal di Pantj Jompo yaitu subjek merasa senang tinggal di Pantj Jompo karena tidak ada yang mengganggu aktivitas subjek untuk mengaji, shalat, banyak teman yang sudah seperti saudara sendiri, tidak perlu membayar air, listrik, makan. Berikut petikan wawancaranya:

*"Senengnyo ado, senengnyo di sini ni kito ngaji, sholat dak katek gangguan, mandi banyu ado dak do nak mikirke mayar banyu dak do nak mikirke itu kan. Nah makan di kasih wong, enak dak enak dimakan."* **(S2/W2/1239-1241)**

### c. Subjek S

Subjek S menceritakan tentang perasaan selama tinggal di Pantj Jompo yaitu subjek merasa senang tinggal di Pantj Jompo karena sudah banyak teman yang sudah seperti keluarga sendiri. Berikut petikan wawancaranya:

*"Yah, suka."* **(S3/W2/2113)**

*"Iyah, temen-temen yah pada baik, yah rasa kayak keluarga sendiri."* **(S3/W2/2115-2116)**

d. Subjek SH

Subjek SH menceritakan tentang perasaan selama tinggal di Panti Jompo yaitu subjek merasa senang tinggal di Panti Jompo karena sudah banyak teman, tidak diperlakukan seperti pembantu. Berikut petikan wawancaranya:

*"Kalu tinggal di panti ini saya seneng."* **(S4/W2/2545)**

*"Enak di sini."* **(S4/W1/2336)**

e. Subjek SY

Subjek SY menceritakan tentang perasaan selama tinggal di Panti Jompo yaitu subjek merasa senang selama tinggal di Panti Jompo karena tidak dibeda-beda kan saat makan dan minum. Berikut petikan wawancaranya:

*"Dak, samo bae, seneng lah."* **(S6/W2/3431)**

*"Makan, minum samo bae."* **(S6/W2/3433)**

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa perasaan selama tinggal di Panti Jompo yaitu semua subjek merasa senang karena banyak teman yang telah dianggap sebagai saudara sendiri, makan dan minum teratur, merasa tenang karena tidak memikirkan biaya hidup seperti makan, minum, listrik, air, dan tempat tinggal, merasa tenang untuk beribadah karena tidak ada yang gangguan.

### **Tema 3: Hubungan dengan Keluarga**

a. Subjek ICH

Hubungan subjek dengan keluarganya yaitu kurang baik karena subjek mengatakan bahwa ia tidak memiliki hubungan lagi dengan keluarganya karena suami dan anaknya sudah

meninggal dan subjek tidak memiliki sanak saudara. Berikut petikan wawancaranya:

*"Di sano laki nenek mati anak nenek mati nenek tinggal sikok."***(S1/W1/28-31)**

b. Subjek MS

Hubungan subjek dengan keluarganya yaitu kurang baik, karena ada masalah dengan anak keduanya. subjek menikah 2 kali, suami pertama MS sudah meninggal, dari suami pertama subjek memiliki 8 orang anak, 4 anak sudah meninggal dan 4 anaknya masih hidup perempuan semua, sudah berkeluarga semua. Ms menikah lagi yang kedua kalinya tidak memiliki anak. Subjek mengatakan bahwa anak kedua subjek sudah berselingkuh dengan suami adik kadungnya yaitu suami dari anak ketiga subjek dan bapak tirinya yaitu suami kedua Subjek. Karena masalah yang memalukan tersebutlah subjek memutuskan untuk pergi dari rumah dan mendatangi anak angkatnya kemudian subjek minta untuk di masukkan ke Panti Jompo, subjek sendiri memilih untuk tinggal di Panti Jompo. Subjek merasa malu dengan keluarga dan teman-temannya akibat tingkah laku anaknya. Selama subjek di Panti Jompo, hanya anaknya yang nomor 4 pernah satu kali melihat subjek. Subjek sering diberi uang oleh keponakan-keponakannya dan anak angkatnya. Berikut petikan wawancaranya:

*"Hubungan dengan keluarga ku dak baguslah ...bapaknyo jugo lah meninggal, yang ado ni ado 4 betino semua cewek ...aku kawen jadi 2 kali, yang pertamo bapak anak-anak aku tu kan beranak 8 meninggal 4 edop 4, yang edo ini cewek semua. Anak aku yang nomor 2 itu dio tu jando dio tu berlaku yang tidak senonoh lah ...tu lah aku belari di sini aku tu malu aku galak ngaji aku malu dengan kawan-kawan ku."***(S2/W2/1276-1297)**

*"Anak aku jugo, dio 2 beradek betino laki adeknyo ini ...selingkuh dengan ayuknyo, akhirnyo dio tebuang 8 bulan ayuknyo tadi, akhirnyo dio balek abes 8 bulan kan, nah kapan dio balek akuni ado laki, dio balek ke aku ...nyingok umak tadi selingkuh pulok dengan bapak tirinyo tadi, laki aku tadi sampe punyo anak, anaknyo di enjokenyo dengan wong."* **(S2/W2/1299-1331)**

*"...Malem ari aku minggat, kereno aku malu dengan kawan-kawan aku ngaji, dengan tetanggo-tetanggo aku."* **(S2/W2/1334-1348)**

*"Aku ni sakit ati ...malu dengan kawan-kawan."* **(S2/W2/1403-1405)**

*"Minggat aku ke tempat anak angkat aku yang galak ke sini tu."* **(S2/W2/1407-1408)**

### c. Subjek S

Hubungan subjek dengan keluarganya yaitu kurang baik, karena ada yang baik dan yang tidak baik, karena subjek bercerita bahwa beberapa hari yang lalu ada keponakannya mengunjungi subjek di panti. Ada juga keluarga subjek yang jahat kepada subjek yaitu istri dari saudara subjek sendiri, istri dari saudara subjek pernah mengusir subjek dan tidak mau mengakui subjek sebagai keluarganya lagi. Subjek sekarang tinggal hanya sendirian tidak ada suami dan anak, suaminya sudah meninggal, subjek tidak memiliki anak. Berikut petikan wawancaranya:

*"Nggak punya anak, nenek mah nggak pernah ngerasa beranak."* **(S3/W1/1890-1891)**

*"Yaa ada tapi udah meninggal tahun 80."* **(S3/W1/1894-1895)**

*"Ada di sini jauh."* **(S3/W1/1913)**

*"Nggak pernah, dia udah nggak mau diakui kalau saudara, ya udah."* **(S3/W1/1915-1916)**

*"Sebatang karang, hehe."* **(S3/W1/1919)**

*"Yah masih di sini tu masih banyak, yang satu punya istrinya orang Ranau, itu yang jahat, kalau yang laen tu yah enggak, ngusir-ngusir nek anaknya tu."* **(S3/W2/2085-2088)**

*"Cuman empat beradek, ini kan anak teteh yang paling tua kan, ada empat perempuan, laki-laki satu."* **(S3/W2/2091-2093)**

*"Bukan, anak ayuk, kalau nenek mah enggak ada anak."* **(S3/W2/2095-2096)**

*"Iyah, cuman satu lah yang jahat tu, yang istrinya yang jahat sekali."* **(S3/W2/2107-2109)**

d. Subjek SH

Hubungan subjek dengan keluarganya yaitu kurang baik, hubungan subjek dengan adik laki-lakinya dan keponakannya baik tapi kalau hubungan subjek dengan istri saudaranya kurang baik. Saudaranya tinggal di daerah Plaju. Subjek memiliki satu Subjek tidak memiliki anak dan suaminya sudah meninggal. Sebelumnya subjek tinggal bersama adik kandungnya. Berikut petikan wawancaranya:

*"Masih ada keponakan saya sering datang."* **(S4/W2/2555-2556)**

*"Iya, adek ipar."* **(S4/W2/2568),** *"Sudah meninggal."* **(S4/W1/2330)**

*"Enggak ada." (S4/W1/2332)*

e. Subjek SY

Hubungan subjek dengan keluarganya kurang baik karena sebelumnya ia memiliki keluarga yaitu ibu tiri dan saudaranya yang sudah meninggal di Inderalaya, subjek sudah menikah sebanyak 4 kali, dan mempunyai anak 4 orang anak, dari suami pertama ada 1 anak, suami kedua ada 2 anak, suami ke 3 ada 1 anak, suami ke 4 tidak ada anak. Semuanya sudah bercerai. Anak-anak subjek tidak mengetahui kalau subjek tinggal di Panti Jompo dan tidak ada keluarga subjek yang mencari subjek sampai sekarang tidak ada keluarga subjek yang mengunjungi subjek. . Berikut petikan wawancaranya:

*"Dak katek, aku dedewek di sini." (S6/W1/3297)*

*"Ado anak aku, aku becere kan anak aku, aku tinggalken." (S6/W2/3444-3445)*

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa hubungan subjek dengan keluarganya yaitu subjek MS bermasalah dengan keluarganya, sedangkan subjek ICH, S, SH, SY tidak memiliki masalah dengan keluarganya karena subjek tidak memiliki anak, anak sudah meninggal, suami sudah meninggal, sudah bercerai dengan suami. Subjek MS, SH, dan S sering dikunjungi oleh keponakan-keponakannya, sedangkan subjek ICH, SY tidak pernah dikunjungi.

#### **Tema 4: Hubungan dengan Sesama Penghuni Panti Jompo**

a. Subjek ICH

Hubungan subjek dengan sesama penghuni Panti Jompo yaitu baik tidak pernah bertengkar. Berikut petikan wawancaranya:

*"Mak ini lah, dak kalo rebot-rebot kami." (S1/W1/63-64)*

*"Yo dak kalo."* **(S1/W1/66)**

b. Subjek MS

Hubungan subjek dengan sesama penghuni Panti Jompo yaitu baik tidak pernah bertengkar. Berikut petikan wawancaranya:

*"Baek-baek bae."* **(S2/W1/696)**

*"Kalu aku hubungan dengan lansia di sini baek, baek galo macem dolor, kalu aku saket di kerekinyo, kalu ado makanan kami samo-samo makan, bebage dio jugo mak itu dengn kito, kito jugo mak itu dengan dio, mak kayo bedolor kan, namonyo kito samo-samo wong aseng."*  
**(S2/W2/1522-1530)**

c. Subjek S

Hubungan subjek dengan sesama penghuni Panti Jompo yaitu baik tidak pernah bertengkar. Berikut petikan wawancaranya:

*"Yah, baek, enggak ada enggak pernah berkelahi pernah apa-apa, yah kalu bilangin nenek begini begitu mah diem aja."* **(S3/W2/219-2122)**

d. Subjek SH

Hubungan subjek dengan sesama penghuni Panti Jompo yaitu baik. Berikut petikan wawancaranya:

*"Saya baek temen semua saya."* **(S4/W2/2583)**

e. Subjek SY

Hubungan subjek dengan sesama penghuni Panti Jompo yaitu baik. Berikut petikan wawancaranya:

*"Yo samo bae."* **(S6/W1/3382)**, *"Yo baek lah."*  
**(S6/W1/3384)**

*"Mak ini lah hubungan." (S6/W2/3580), "Baeklah mak ini."(S6/W2/3587)*

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa hubungan setiap subjek dengan sesama penghuni Panti Jompo yaitu tidak pernah berselisih paham, sudah seperti keluarga sendiri, saling tolong menolong apabila ada yang sakit, saling berbagi makanan dan hadiah yang diberikan oleh pengunjung.

### **Tema 5: Dimensi Keyakinan (Akidah)**

#### **a. Subjek ICH**

Dari hasil wawancara dengan subjek,seluruh keluarga subjek ICH beragama Islam, lalu peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada rukun Iman. Subjek mempercayai adanya Allah, mengetahui nama Nabi umat Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, mampu membaca sedikit Al-Qur'an, dan hafal beberapa surat pendek yaitu surat Al-Fatiha, Yasin, Al-Ikhlas, An-Nass, Al-Lahab, mengetahui tentang hari kiamat yaitu ketika dunia ini akan kembali dan digenangi oleh air semua, dan subjek tidak mengetahui tentang rukun Iman, tidak tahu berapa jumlah Nabi, nama-nama malaikat beserta jumlahnya, tidak mengetahui tentang qada' dan qadar. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Islam."(S1/W1/88), "Lah lupu."(S1/W1/92), "Iyo lah lupu nian."(S1/W1/97)*

*"Yakin." (S1/W1/104), "Tuhan, Allah." (S1/W1/107), "Lupu."(S1/W1/110)*

*"Dak inget nenek, hehe." (S1/W1/113), "Al-Qur'an, turutan, yasin." (S1/W1/116), "Nabi Muhammad" (S1/W1/128), "Lah lupu."(S1/W1/131)*



*"Yo kito kagek tebaiek galo kan dak jadi anu lagi abes kan jadi banyu galo."* **(S1/W1/133-135)**

b. Subjek MS

Dari hasil wawancara dengan subjek, seluruh keluarga subjek MS beragama Islam, lalu peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada rukun Iman. Subjek mempercayai adanya Allah, mengetahui tentang rukun Iman, rukun Iman ada 6 yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada kitab, percaya kepada malaikat, percaya kepada Rasul-rasul, dan percaya kepada qada' dan qadar. Mampu membaca Al-Qur'an dan sudah sering hatam Al-Qur'an ia mengataka bahwa membaca Al-Qur'an adalah menuruti hadis Nabi, dan Al-Qur'an adalah Iman. Mengetahui jumlah Nabi ada 10 yaitu Jibril, Mikail, Isropil, Israil, Nakir, Munkar, Rokib, Atid, Malik, Ridwan, kitab-kitab Allah yaitu Al-Qur'an, Zabur, Taurot, Injil, jumlah nabi ada 25 tapi yang masih di ingat subjek hanya Nabi Muhammad, dan Nabi Adam, qada' dan qadar artinya yaitu awal dan akhir, hari kiamat adalah ketika bumi akan hancur dan manusia harus memiliki ilmu, yakin kalau seluruh makhluk hidup di dunia ini akan mengalami kematian, yakin kalau ia dapat tinggal di Panti ini karena takdir Allah. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Iyo wong Islaam tau aku."* **(S2/W1/836)**, *"Yo pacak."* **(S2/W1/904)**

*"Tau."* **(S2/W2/1532)**, *"Ado 6."* **(S2/W2/1534)**

*"Pertamo aku percaya kepada Allah, keduo percayo kepada kitab, sudah tu percayo kepada malaikat, percayo kepada kitab, percayo kepada Rosul-rosul, percayo kepada qodar jahat dengan qodar baik, 6 itu cukup 6."* **(S2/W2/1536-1541)**

*"Pokoknyo yaken mak itu bae."* **(S2/W2/154)**

*"Malaikat 10 yang nemen diomongkan."* **(S2/W2/1548-1549)**

*"Ingat, jibril, mikail, isropil, israi, nakir, munkar, rokib, atit, malik, ridwan. Itu ajaran masih sekolah dulu."* **(S2/W2/1551-1554)**

*"Qur'an."* **(S2/W2/1557/)**, *"Al-qur'an, Zabur, Taurot, Injil."* **(S2/W2/1559)**

*"Selaweh."* **(S2/W2/1567)**, *"Dak apal aku."* **(S2/W2/1572)**

*"Yo Nabi Muhammad, yang pertamo kito ni Nabi Adam panjang itu ka aku beh lah lupo kalu dulu apal aku, dak pacak lagi lah lupo."* **(S2/W2/1574-1577)**

*"He emm, yaken kareno hadis dalam qur'an, kulluzai in zaikatut maut setiap wog yag bernyawo tetep mengalami mati."* **(S2/W2/1591-1594)**

*"Yo yaken ini takder yang Kuasa menjadi suratannya hidup ku, biarlah semuanya ku terima, bener dak hee."* **(S2/W2/1600-1603)**

*"Iyo, wabilqodrisirih minallillah hita'allah, nah kan untung baik jahat itu datang dari Allah takalah jadi kito sadar, itu namonyo qodar dari Allah untung baik kan iman toat qodar jahat itu kaper maksiat itu kan yang terakhernyo."* **(S2/W1/861-867)**

*"Kalua hari kiamat tu kan bumi kito ancur tapi kito harus mencari ilmu, ilmu akherat."* **(S2/W1/869-873)**

c. Subjek S

Dari hasil wawancara dengan subjek, seluruh keluarga subjek S beragama Islam, lalu peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada rukun Iman. Subjek mempercayai adanya Allah karena tidak ada lagi yang harus dipercaya kecuali Allah Swt, tidak mengetahui tentang rukun Iman, tidak tahu kitab-kitab Allah hanya mengetahui satu kitab Allah yaitu Al-Qur'an, tidak bisa membaca Al-Qur'an, Iqra dan turutan, lupa dengan jumlah Nabi yang diingatkannya yaitu Nabi Muhammad, Jibril, Mikail, Isropil, Israi, Nakir, Munkar, Rokib, Atit, Malik, Ridwan, tidak tahu tentang qada' dan qadar. Mengetahui tentang hari kiamat yaitu ketika bumi, langit dan semua manusia akan menghilang, dengan tanda-tanda anak-anak akan hamil, buah-buahan tidak tumbuh lagi, dajjal akan dikeluarkan. Kalau semua makhluk hidup akan mengalami kematian, yakin kalau ia dapat tinggal di panti adalah salah satu takdir Allah. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Yah rukun Iman, enggak tau"* **(S3/W1/1946)**

*"Yah percaya, wes mau percaya ya sama siapa, yah Tuhan di pundak kita sendiri, kita salah ya ketaonan."* **(S3/W1/1953-1955)**

*"Nenek kurang tau kalau kitab-kitab mah."* **(S3/W2/2138-2139)**

*"Iyah, Qur'an."* **(S3/W2/2142)**, *"Yah, abis orang Islam."* **(S3/W2/2145)**

*"Hari kiamat yah bumi langit digulung, semua manusia ilang, kata orang tua mau kiamat anak kecil katanya sih ada yang hamil, siang enggak ada malem terus, itu baru akhir kiamat, buahan udah enggak ada, entar dajjal"*

*dikeluarin, yah katanya gitu yah udah pada lupa nenek, nek udah tua.* **(S3/W2/2148-2156)**

*"Kan 12 Nabi, 12 apa 20."* **(S3/W2/2161)**

*"Nabi Muhammad, Nabi Isa, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Yusuf, Nabi Ismail, sekarang paling akhir kan Nabi Muhammad."* **(S3/W2/2163-2166)**

*"Yah apa coba tunjukkin."* **(S3/W1/1969)**

*"Iyah, kita juga mau mati siapa tau."* **(S3/W2/2177)**

#### d. Subjek SH

Dari hasil wawancara dengan subjek, seluruh keluarga subjek S beragama Islam, lalu peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada rukun Iman. Subjek mempercayai adanya Allah, mampu membaca Al-Qur'an dan Iqra', anjurkan untuk membaca Al-Qur'an agar selalu ingat kepada Allah, kitab Allah yaitu Al-Qur'an, Nabi umat Islam yaitu nabi Muhammad Saw, dan subjek tidak mengingat tentang rukun Iman, tidak tahu jumlah Nabi namun yang ia ingat beberapa nama Nabi yaitu Nabi Israil, Adam, Isdris, Nuh, Hud, Saleh, tidak mengetahui nama-nama malaikat beserta jumlahnya, tentang qada' dan qadar, kiamat adalah kita tidak ada lagi di dunia, yakin kalau hari kiamat itu akan datang, yakin kalau semua makhluk hidup akan mengalami kematian, dan subjek juga yakin kalau ia dapat tinggal di Panti Jompo karena takdir dari Allah. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Agama Islam."* **(S4/W1/2343)**, *"Rukun Iman ada 5 perkara."* **(S4/W2/2611)**

*"He, lupo aku."* **(S4/W2/2613)**, *"Yaken saya."* **(S4/W2/2617)**, *"Iyo, biso."* **(S4/W1/2369)**

*"Nabi Muhammad Salallah Alaihi Wassalam."*  
**(S4/W1/2357-2358)**

*"Dak apal lagi aku itu."* **(S4/W1/2361)**, *"Ah, hhe lupu apo retinyo."* **(S4/W1/2354)**

*"Neh dak tau aku."* **(S4/W2/2625)**, *"Nah dak taku aku siapa-siapa."* **(S4/W2/2627)**

*"Al-Qur'an."* **(S4/W2/2631)**

*"Neh, lupu aku, Nabi Israil, Adam, Isdris, Nuh, Hud, Saleh, nah dak tau lupu."* **(S4/W2/2642-2644)**

*"Yah lupu aku lah tuo mak ini."* **(S4/W2/2649)**

*"Kiamat kan enggak ada ini, kita engga ini lagi."* **(S4/W2/2652-2653)**

*"Yo kalu kiamat kan yo yaken,."* **(S4/W2/2661)**, *"Nah lupu aku."* **(S4/W2/2669)**

*"Iyo yaken kalu kito dia anuken Tuhan meninggal, yo meninggal."* **(S4/W2/2673-2674)**

*"Iyo, dak mongken nak edop terus."* **(S4/W2/2677)**

*"Yo yakin, kareno kito kan kalu kita enggak tau kan kalu mau tinggal di panti."* **(S4/W2/2681-2683)**

e. Subjek SY

Dari hasil wawancara dengan subjek,seluruh keluarga subjek S beragama Islam, lalu peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada rukun Iman. Subjek mempercayai adanya Allah, tidak mengetahui tentang rukun Iman dan rukun Islam, tentang qada' dan qadar, jumlah dan nama-nama maalikat tapi yang diingatnya yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, jumlah

kitab-kitab Allah yang diketahui hanya Al-Qur'an, dan mampu membaca Al-Qur'an, anjuran membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an sebagai penolong di akhirat nanti, mengetahui jumlah Nabi ada 25 tapi nama-nama Nabi yang diingat yaitu nabi Muhammad, Nabi sulaiman, Nabi Ya'kub, Nabi Daud, Nabi Yunus, Nabi Yusuf, mengetahui tentang hari kiamat yaitu hari penghabisan, umat Islam tidak akan bertemu dengan hari kiamat, orang kafir lah yang akan bertemu dengan hari kiamat, yakin kalau semua makhluk hidup akan mati dan yakin kalau ia dapat tinggal di Panti Jompo ini adalah takdir Allah. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Dakk tau aku."* **(S6/W2/3611)**

*"Malaikat dak katek jumlah malaikat itu banyak, pokonyo jibril, mikail yang galak di sebut wong tu, isrofil, wong anu tau galo."* **(S6/W2/3623-3626)**

*"Dak tau aku, Al-Qur'an kalu."* **(S6/W2/3633)**

*"Rasul tu kan pesuru, kalu Nabi kito yang penagbisan Nabi Muhammad."* **(S6/W2/3652-3653)**

*"Banyak nabi selaweh 25."* **(S6/W2/3655)**

*"Nabi Sulaiman, Nabi Ya'kub, Nabi Daud, Nabi Yunus, Nabi Yusuf banyak Nabi."* **(S6/W2/3657-3659)**

*"Yo hari pengabesan, wong islam dak do nemui hari kiamat, wong kafer yang nemui hari kiamat."* **(S6/W2/3663-3665)**

*"Iyo yaken, wong kayo mati wong miskin mati galo."* **(S6/W2/3675-3676)**

*"Mungken bae takder Allah."* **(S6/W2/3680)**

*"Iyo, yaken."* **(S6/W2/3683)**

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa setiap subjek memiliki keyakinan (akidah) yang merujuk pada rukun Iman yaitu kelima subjek beragama Islam, mempercayai adanya Allah SWT, yakin adanya kematian, yakin kalau nantinya semua makhluk hidup akan mengalami kematian dan keenam subjek juga yakin kalau mereka dapat tinggal di Panti Jompo karena takdir dari Allah SWT. Subjek MS mengetahui tentang rukun Iman, kedua subjek ICH dan SH tidak ingat, kemudian subjek S, SY tidak tahu. Subjek MS mengetahui jumlah dan nama-nama malaikat, SY ingat nama malaikat Jibri, Mikail, Israfil, sedangkan subjek ICH, S, SH tidak tahu. Subjek MS mengetahui semua kitab-kitab Allah, subjek ICH, S, SH dan SY hanya tahu kitab Allah yaitu Al-Qur'an. Subjek MS mengetahui jumlah Nabi tapi nama-nama Nabi tidak ingat hanya ingat nama Nabi Muhammad Saw dan Nabi Adam as, subjek SH hanya ingat nama Nabi Muhammad Saw, Nabi Adam as, Nabi Idrisa as, Nabi Nuh as, Nabi Hud as, Nabi Saleh as, SY ingat nama-nama Nabi Muhammad Saw, Nabi Ya'kub as, Nabi Daud as, Nabi Yunus as, sedangkan subjek S. Subjek MS mengetahui tentang qada' dan qadar, sedangkan empat subjek lainnya tidak tahu.

## **Tema 6: Dimensi Peribadatan (Syariah)**

### **a. Subjek ICH**

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada rukun Islam adalah untuk mengetahui letak religiusitas subjek melalui pemahaman dan praktek ibadah subjek. Subjek tidak ingat tentang rukun Islam, tidak pernah melaksanakan shalat lagi selama tinggal di Panti Jompo dulu saat suami subjek masih ada subjek sering shalat bersama suaminya, mampu mengucapkan sedikit dua kalimat syahadat, menjalankan puasa satu bulan penuh pada saat bulan suci Ramadhan, membayarkan zakat fitrah kepada ustadz yang sering mengisi pengajian di Panti Jompo, uang untuk membayar zakat fitrah diperoleh dari

pemberian para pengunjung, mengetahui tentang haji dari TV dan haji dilaksanakan di Mekkah, menunaikan ibadah haji bukanlah suatu kewajiban, ingin berangkat haji tapi tidak ada biaya. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Dak ingek galo, katek yang enget."* **(S1/W1/145)**,  
*"Lailahhaillallah."* **(S1/W1/149)**

*"Dak kalo sholat, selamo disini."* **(S1/W1/161)**

*"Full puaso, biar dak puaso masih dak makan tu lah."*  
**(S1/W1/164-165)**

*"Nenek galak ngenjok ustad."* **(S1/W1/168)**, *"Galak di kasih oleh tamu."* **(S1/W1/170)**

*"Iyo."* **(S1/W1/173)**, *"Ay mah pengen tapi dari mano anunyo."* **(S1/W1/175-176)**

*"Tau lah galak denger-denger di tivi tu."* **(S1/W1/178-179)**, *"Tau, yo wong pegi haji kan."* **(S1/W2/434)**

*"Ke Mekkah."* **(S1/W2/436)**, *"Dak do, mano yang pegi kan yang ado duet men yang dak katek idak."*  
**(S1/W2/440-441)**

b. Subjek MS

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada rukun Islam adalah untuk mengetahui letak religiusitas subjek melalui pemahaman dan praktek ibadah subjek. Subjek mengetahui tentang rukun Islam ada 5 yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, zakat fitrah, berpuasa di bulan suci Ramadhan, dan naik haji, mampu, mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lengkap, menjalankan shalat 5 waktu yaitu shalat fardhu zuhur, asar, magrib, isya, subuh, berpuasa satu



bulan penuh saat bulan suci Ramadhan, kadang-kadang berpuasa senin – Kamis, membayarkan zakat fitrah sendiri, uangnya di diperoleh dari pemberian para pengunjung, memberikan zakat fitrah kepada ustadz yang mengisi pengajian di Panti Jompo. Subjek sudah pernah melaksanakan umrah, dibiayai oleh orang yang berobat dengan nya, kalau haji belum, berangkat haji itu wajib untuk orang-orang yang mampu, namun tidak wajib untuk orang-orang yang tidak mampu, berkeinginan untuk berangkat haji kalau nanti ada yang mau memberangkatkan haji ia bersedia. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Yo AsyhaduAllahillahillah wa'ashaduanna Muhammad darosululloh, kito kalu kito nak sholat sudah wudhu kito baco syahadat dulu kan AsyhaduAllahillahillah wa'ashaduanna Muhammaddan abduhu warosuluhu Allah humma waja'alni minatwabina waja'alni minal mutatohirina waja'alni min ibadikasolihin astaqfiruka wa'atubu ilaik wasolallah alasayidina Muhammad wa'alaalhi wasobihi aj'main iyo."* **(S2/W1/906-918)**

*"Limo waktu."* **(S2/W2/1617)**, *"Sholat fardhu, zuhur, asar, magrib, isya, subuh."* **(S2/W2/1619-1620)**

*"Puaso kito."* **(S2/W1/948)**, *"Aku bayar dewek kalu di sini, di kasih wong duet."* **(S2/W2/1625-1626)**

*"Bayarke ado ustadz."* **(S2/W2/1628)** , *"Haji, nenek sudah umroh, men haji belum."* **(S2/W2/1646-1647)**

*"Kalu yang ado wajib, tapi yang dak katek, dak katek apo-  
apo, namonyo dak katek cak kami ni dak ke mongken nak  
pegi haji duet dari mano, nak makan lagi enjok an wong."*  
**(S2/W2/1651-1656)**

*"Iyo, kepengen kalu ado yang ngajak kepengen berani pegi haji."***(S2/W1/974)**

c. Subjek S

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada rukun Islam adalah untuk mengetahui letak religiusitas subjek melalui pemahaman dan praktek ibadah subjek. Subjek tidak hafal tentang rukun Islam yang diingatnya yaitu shalat, mengucapkan kedua kalimat syahadat, dan berangkat haji. Subjek melaksanakan shalat lima waktu yaitu shalat subuh, zuhur, asar, magrib, isya, mampu mengucapkan dua kalimat sayahdat dengan lengkap, menjalankan puasa satu bulan penuh pada saat bulan suci Ramadhan, tidak pernah membayarkan zakat fitrah, mengetahui tentang haji merupakan rukun Islam, berkeinginan untuk berangkat haji tapi tidak ada biaya. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Ya, Ashaduallahillahailah wa'ashaduanna Muhammad darosulullah wassalim wassalam."***(S3/W1/1986-1988)**

*"Sholat subuh, zuhur, asar, magrib, isya."***(S3/W2/2201-2202)**

*"Iyah, kalu dulu mah sholat sunah dulu baru ngerjaken yang wajib."***(S3/W2/2204-2205)**

*"Iya, lima waktu di kerjaken."***(S3/W1/1983)**, *"Sebulan penuh."***(S3/W1/1991)**

*"Iya, enggak pernah."***(S3/W1/1993-1994)**

*"Cucu, cucung nenek yak bayarken, nek zakat sudah dibayarin."***(S3/W2/2213-2214)**

*"Yang laen lagi banyak cucung nenek, nek jangan suka zakat lagi, sudah di fitrahin sudah bersih nenek mah."* **(S3/W2/2216-2219)**

*"Haji yah rukun yang lima, rukun yang kelima yah."* **(S3/W2/2234-2235)**

*"Yai iya tahu haji, keponakan-keponakan juga di Bandung sudah pada haji semua di kampong juga udah pada umroh, haji, kalau nenek mah haji gimana dari mana ongkos, hehhe."* **(S3/W1/2025-2031)**, *"Yah wajib."* **(S3/W2/2238)**

*"Nenek mah berangkat haji yah kepengen sih kepengen tapi apa yang di itukennya."* **(S3/W1/2021-2023)**

d. Subjek SH

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada rukun Islam adalah untuk mengetahui letak religiusitas subjek melalui pemahaman dan praktek ibadah subjek. Subjek mengetahui jumlah rukun Islam ada 5 tapi tidak ingat bagian-bagian dari rukun Islam, mampu mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa penuh di bulan suci Ramadhan, membayarkan zakat fitrah sendiri kepada ustadz yang mengisi pengajian di Panti Jompo, uang untuk membayar zakat fitrah diperoleh dari pemberian pengunjung, mengetahui tentang haji karena subjek sudah pernah pergi haji, haji tidak diwajibkan karena apabila ada uang harus pergi haji kalau tidak ada tidak harus. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Ashaduallah                      haillallah                      waashaduna  
Muhammaddarosululloh."* **(S4/W1/2351-2352)**,  
*"Sholat."* **(S4/W1/2372)**, *"Magrib, isa, subuh, lohor,  
asar."* **(S4/W1/2384)**

*"Puaso lah masak idak puaso wong sudah naek haji."*  
**(S4/W1/2387-2388)**

*"Puaso terus,"***(S4/W2/2691)**, *"Bayar."*  
**(S4/W1/2422)**, *"Kita sendiri."***(S4/W2/2698)**

*"He emm, dapet uang saya bayar sama pak ustadz."***(S4/W2/2700-2701)**

*"Dapet dari dikasih."***(S4/W2/2705)**

*"Iyo, he em, di kasih adek apo kan, campur-campur duet kan di kasih bayar fitrah, harus."***(S4/W2/2707-2709)**

*"Lah pernah sudah, ini nah aku dak bohong, ini gelangnyo, waktu itu saudara aku yang tuo sekali."*  
**(S4/W1/2402-2404)**

*"Enggak kalu ada uang, saya ini seperti enggak ada uang, saya dibawak oleh saudara saya, saya mau."***(S4/W2/2712-2715)**

*"Iyoh, kalu kito banyak uang kito kerja seandainya, harus kita pergi haji, kalu dak ada uang idak harus."***(S4/W2/2727-2729)**

e. Subjek SY

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada rukun Islam adalah untuk mengetahui letak religiusitas subjek melalui pemahaman dan praktek ibadah subjek. Subjek mengetahui jumlah rukun Islam ada lima yang diingat hanya haji, mampu mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, berpuasa penuh tidak pernah tidak berpuasa pada saat bulan suci Ramadhan, tidak pernah membayarkan zakat fitrah selama tinggal di Panti Jompo, mengetahui tentang haji yaitu untuk menghabiskan dosa, setiap

orang Islam wajib untuk pergi haji. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Yo tau, Asyhaduallailahailah Wa'asyhaduanna Muhammaddarosulullah,itu duo kalimat syahadatnyo,laillahhailah."***(S6/W2/3692-3695)**

*"Yo limo waktu, sehari semalem."***(S6/W1/3341)**

*"Iyo sembayang magrib, sembayang dodok, yo kalu lah nemen duduk dak pacak lagi nak berangkat, jadi dak pacak lagi aku nak sembayang anu."***(S6/W1/3343-3346)**

*"Bepuasoo."* **(S6/W2/3698),** *"Dak pernah."*  
**(S6/W2/3700)**

*"Ngabiske dosa, yo dosa kito macam-macam dosa."*  
**(S6/W2/3723-3724)**

*"Iyo, wong Islam tu lah pegi haji."***(S6/W2/3730)**

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa setiap subjek memiliki peribadatan (syariah) merujuk pada rukun Islam yaitu subjek MS mengetahui tentang rukun Islam, subjek ICH, S, SH dan SY tidak ingat tentang rukun Islam. Semua subjek mampu mengucakan dua kalimat syahadat. Keempat subjek MS, S, SH, dan SY melaksanakan shalat lima waktu, sedangkan subjek ICH tidak pernah melaksanakan shalat. Semua subjek menjalankan puasa di bulan suci Ramadhan satu bulan penuh. Ketiga subjek ICH, MS, SH, setiap tahunnya membayar zakat fitrah sendiri, sedangkan dua subjek S dan SY tidak pernah membayar zakat fitrah selama tinggal di Panti Jompo, semua subjek mengetahui tentang haji, subjek MS sudah pernah pergi umrah dan subjek SH sudah pernah pergi haji.

## **Tema 7: Dimensi Penghayatan**

### **a. Subjek ICH**

Dalam tema ini peneliti melihat religiusitas lansia di Panti Jompo, dari tema dimensi penghayatan tentang perasaan-perasaan melaksanakan kegiatan beragama. Subjek mengikuti kegiatan pengajian kalau tidak sedang sakit, merasa senang mengikuti kegiatan pengajian karena bisa belajar, kalau tidak mengikuti pengajian rasanya tidak enak, senang mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an di televisi, tidak pernah melaksanakan shalat selama tinggal di Panti Jompo, merasa tidak ada pengaruh pada dirinya kalau shalat atau tidak shalat perasaannya biasa saja. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Jum'at besok." (S1/W1/181), "Pegi, cuma kalu idak saket pegi." (S1/W1/183)*

*"Dak pernah." (S1/W1/187), "Biaso bae, galak tu diapali, tapi galak lupu." (S1/W1/191-192)*

*"Galak di tivi tulah di tivi kan ado." (S1/W1/195)*

### **b. Subjek MS**

Dalam tema ini peneliti melihat religiusitas lansia di Panti Jompo, dari tema dimensi penghayatan tentang perasaan-perasaan melaksanakan kegiatan beragama. Subjek rutin mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan pada setiap hari jum'at dipanti jompo, merasa kalau tidak mengaji dan shalat hatinya terasa tidak tenang, pernah merasakan do'anya dikabulkan Allah, dan ia merasa senang, do'a yang pernah di panjatkannya yaitu semoga orang baik semua dengannya, subjek pernah mengalami kecelakaan mobil tapi ia selamat, mengetahui kalau dosa itu siksa, contohnya gosip-gosip tentang orang lain, subjek juga merasa takut melakukan dosa. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Ado."* **(S2/W2/1667)**, *"Hari jum'at."* **(S2/W2/1669)**

*"Aku dak pernah lah dak mekot."* **(S2/W2/1671)**, *"Yo, mekot terus."* **(S2/W2/1673)**

*"Kalu dak ngaji dak sholat aku, ati kito raso dak do mantap."* **(S2/W1/1054-1055)**

*"Dosa, arti dosa tu tersiksa, aku di gosip-gosipke wong tu itu dosa."* **(S2/W2/1713-1714)**

*"Tau lah, dak endak aku, dak mau aku."* **(S2/W2/1717-1718)**

c. Subjek S

Dalam tema ini peneliti melihat religiusitas lansia di Panti Jompo, dari tema dimensi pengahayatan tentang perasaan-perasaan melaksanakan kegiatan beragama. Subjek jarang mengikuti kegiatan pengajian karena tidak bisa berjalan, subjek merasa tidak pernah terkena bahaya, merasa takut kepada Tuhan apabila berbuat dosa. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Ada."* **(S3/W2/2241)**, *"Kalu ngaji mah jarang, kalu ceramah-ceramah."* **(S3/W2/2243-2244)**

*"Iyah."* **(S3/W2/2246)**, *"Pengajian yah enggak bisa jalannya."* **(S3/W2/2250)**

*"Enggak pernah."* **(S3/W2/2253)**, *"Takut atuh."* **(S3/W2/2256)**

*"Yah sama Tuhan."* **(S3/W2/2258)**, *"Yah orang berbuat dosa tuhan yang tau, dosa tu yah kita di siksa oleh Tuhan."* **(S3/W2/2260-2262)**

d. Subjek SH

Dalam tema ini peneliti melihat religiusitas lansia di Panti Jompo, dari tema dimensi pengahayatan tentang perasaan-perasaan melaksanakan kegiatan beragama. Subjek rutin mengikuti kegiatan pengajian yang ada di Panti Jompo, apabila mengikuti pengajian hatinya senang, kalau tidak mengikuti pengajian nanti ikut-ikutan orang bergosip, mampu membaca Al-Qur'an, hatinya merasa senang kalau melaksanakan shalat kalau tidak shalat hatinya merasa susah, pernah berdo'a untuk minta supaya keponakannya datang ke panti akhirnya keponakannya datang ke panti mengunjungi, subjek merasa senang di kunjungi, tidak pernah mengalami bahaya, tidak pernah melakukan dosa karena takut nanti ada balasannya. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Ado, tapi setiap jum'at, jarang-jarang kalu dio datang pengajian-pengajian tapi dia ceramah, enggak baca-baca begitu."***(S4/W2/2732-2735)**

*"Dak ahh, ekot terus, kalu di bagus yo kito turut kalu idak bagus yo idak."***(S4/W2/2739-2740)**

*"Iyo, biso."***(S4/W1/2369)**

*"Kalu pengajian kan kito seneng ati, kalu enggak pengajian nanti ikut orang-orang ini orang yang gosip-gosip untuk apa kan, dengerke ceramah dio di suruhnyo ngaji-ngaji, dilajarinyo."***(S4/W2/2745-2750)**

*"Kalu sholat yo seneng ati kalu dak sholat kan susah kito."***(S4/W1/2439-2440)**

*"Dak pernah, saya baik semua dengan orang-orang."***(S4/W2/2769-2760)**

*"Doso tu kalu kito jahat hukum karma."***(S4/W2/2772-2773)**



*"Dak pernah, mano mau."* **(S4/W2/2775)**

*"Iyo, buktinyo bae waktu aku haji kan ado orang di siksa, oleh kareno perbuatan dio di daerahnyo. Dibales Tuhan."* **(S4/W2/2776-2786)**

e. Subjek SY

Dalam tema ini peneliti melihat religiusitas lansia di Panti Jompo, dari tema dimensi penghayatan tentang perasaan-perasaan melaksanakan kegiatan beragama. Subjek mengikuti terus pengajian yang diadakan oleh pihak Panti Jompo, senang mengikuti pengajian, pernah berdo'a untuk kesembuhan sakit-sakitnya, tidak pernah mengalami bahaya, tidak pernah melakukan perbuatan dosa seperti membicarakan tentang orang lain. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Uji wong tiap hari jum'at, kadang hari sabtu."*  
**(S6/W2/3734-3735)**

*"Iyo, ngekot terus."* **(S6/W1/3379)**, *"Idak."*  
**(S6/W2/3740)**, *"Yo seneng lah."* **(S6/W2/3745)**

*"Yo doso dak boleh ngatoi wong, samo bae cak ngatoi diri dewek."* **(S6/W2/3757-3758)**, *"Dak pernah."*  
**(S6/W2/3760)**

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa setiap subjek memiliki penghayatan, yang berbeda-beda yaitu subjek ICH, MS, SH, SY mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh pihak Panti Jompo, S jarang mengikuti pengajian. MS dan SH merasa hatinya tenang dan senang ketika mengikuti pengajian dan saat melaksanakan shhalat, ketiga subjek ICH, S, dan SY merasa biasa saja saat mengikuti dan melaksanakan shalat. Kelima subjek merasa takut Kepada Allah SWT apabila berbuat dosa.

## **Tema 8: Dimensi Pengetahuan Agama**

### **a. Subjek ICH**

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengetahuan agama subjek yang sudah dimilikinya selama ini. Subjek mengatakan bahwa ia mampu sedikit membaca Al-Qur'an, mengetahui tentang ajaran agama Islam yaitu mengaji dan shalat, agama Islam adalah kepercayaan kepada Allah, belum mengetahui tentang hadis dan sejarah-sejarah agama Islam, menurutnya rukun Islam ada 6 perkara yaitu rukun shalat, mengaji, wudhu, belum mengetahui tentang rukun Iman, hafal surat Al-Fatiha. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Turutan cuman biso sampe alamtaro, sampe situ dak ngaji lagi, jauh pulo nak ngajinyo tu."* **(S1/W1/188-200)**

*"Yo itulah ngaji sembahyang kan, sholat kan."* **(S1/W2/511-512)**

*"Yo kepercayaan kito kepada Allah kan."* **(S1/W2/517-518)**

*"Hadis, nah belum tau hadis apo dio."* **(S1/W2/520)**,  
*"Belum tau."* **(S1/W2/523)**

*"Rukun Islam 6 perkaro kan."* **(S1/W2/525)**

*"Sholat, yang keduo sembayang, ketigo ngaji, keempat wudhu, ke limo sholat kan."* **(S1/W2/527-529)**

*"Rukun Iman nenek belum tau."* **(S1/W2/532)**, *"Dak katek."* **(S1/W2/546)**

*"Biso."* **(S1/W2/)**

*"Al-fateha, Alhamdulillah hirobbil alamin Arrohmannerrohim malikiyaumiddin iyakanak budu waiya kana stain"*

*ihdinasyirotolmustakim syirotollazi na an'am ta'alaihim groiril mardhu bialaihim waladdollin amiin.*" **(S1/W2/552-558)**

b. Subjek MS

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengetahuan agama subjek yang sudah dimilikinya selama ini. Subjek mampu membaca Al-Qur'an, mengetahui tentang agama Islam bahwa agama Islam itu suci, takut dengan dosa, tidak pernah berbohong, tidak bergosip, ajaran-ajaran agama Islam yaitu tidak memfitnah orang, jujur, apabila ada orang yang memfitnah di diamkan saja, sejarah-sejarah Islam adalah kisah-kisah tentang Nabi di gua Hira, tentang asal mula berdirinya Masjid di Makkah, mengetahui tentang hadis tapi tidak hafal, mengetahui tentang rukun Iman ada 6 dan rukun Islam 5, hafal surat-surat pendek yaitu surat, Al-Ikhlash, An-Nass, Al-Kafirun, Al-Lahab. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Yo pacak."* **(S2/W1/904)**

*"Orang Islam tu kan suci, menjauhi syarat-syarat, takut dengan dosa, jangan galak ngomong bohong, jangan galak ngumpat-ngumpat wong, itu kan dosa galo itu, itu kalu wong Islam."* **(S2/W2/1720-1725)**

*"Dak boleh ngumpat uwong, dak boleh ngosipke wong, dak boleh fitnah-fitnah wong, klau kito wong Islam tu harus kito suci jujur, wong ngato kito kito diam ke bae Alhamdulillah."* **(S2/W2/1729-1734)**

*"Dak biso aku nak sejarah kenyo, tapi aku ado yang tau dikit-dikit entah bener entah salah tu, kalu cerito agama Islam tu kan waktu nabi berperang ye, Dio lari kan iyo lah Dio masuk batang akhirnya burung merpati bersarang di situ langsung bertelur kan macem mak tu kan, ado kan,*

*akhirnyo Nabi liwat kan Di dari kaum qurais liwat kan, namo kayu itu pedaro ulung.”(S2/W2/1737-1747)*

*”Hadis-hadis Nabi, tau, tapi dak do hafal..”  
(S2/W2/1749-1750)*

*”Sejarah masjid-masjid di Mekkah tu.”(S2/W2/1751)*

*”...Nabi Ibrahim sudah tuo umur 70 tahun baru Dio dapet anak Ismail, yo lah itu bini nyo namonyo Siti hajar, dio akhirnyo melahirken Nabi Ismail, di pucuk gunung, Nabi Ibrahim tu kan dak katek tinggal sendirian kan Siti hajar ...Nabi Ismail tu nangis di tinggal ke mamak nyo kulu keler-kulu keler itu lah kito jalan kaki dari sofa ke marwa tu, nah jadi akhirnyo metu lah mato aer dari dekat tumit Ismail, jadi kato Siti hajar, zam-zam iyo lah diam-diam ...hajar aswad itu tempat Siti hajar melahirkan Ismail ...isro mi’rat, jadi kalu pacak negakke masjid di Mekkah itu pake seberat cincin ...Nabi Ibrahim ...tiang-tiangnyo ancur belamburan, jadi jaman dulu dikumpulke wong jadi batu-batu itu lengket lagi ...sholat subuh tu sholat yang paleng tuo. Jadi turun lah ayat dari Arab kullu alaihi kullu subhi, iyo lah di pecah tu sekarang sholat subuh ado do’a qunut dengan idak, kalu aku sholat baco dulu do’a qunut..”  
(S2/W2/1754-1818)*

*”Iyo rukun Islam 5 rukun Iman 6.”(S2/W2/1824)*

*”Ado, qul au falaq, qul au zubiobbias, qul au zubirol bil falaq, kulya ayuhal kafirun, tabatyada, banyak lah namonyo wong pacak maco pacak ngaji..”(S2/W2/1829-1833)*

### c. Subjek S

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengetahuan agama subjek yang sudah dimilikinya selama ini. Subjek mengetahui

rukun Islam ada lima, ajaran-ajaran agama Islam adalah ajaran mengaji, ajaran shalat yang baik, berbuat baik, sabar sama teman-teman, sama semua sahabat baik, kurang mengetahui tentang sejarah-sejarah Islam, kurang bisa mengaji karena pada zaman dulu subjek tidak mengaji, tidak hafal surat-surat pendek hanya hafal tentang bacaan shalat. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Yah ajaran ngaji, ajaran sholat yang baik, berbuat baik, sabar sama temen-temen, sama semua sahabat baik."* **(S3/W2/2268-2271)**

*"Kurang tau."* **(S3/W2/2274)**

*"Saya tu enggak ngaji nenek tu."* **(S3/W2/2277)**

*"Enggak ada, kalu bebacaan sholat bae."* **(S3/W2/2287-2288)**

#### d. Subjek SH

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengetahuan agama subjek yang sudah dimilikinya selama ini. Subjek mengatakan agama Islam adalah shalat lima waktu, ajaran-ajaran agama Islam yaitu shalat, mengikuti pengajian, tidak tahu tentang hadis dan sejarah-sejarah Islam, rukun Islam ada 5 perkara, rukun Iman tidak ingat, mampu membaca Al-Qur'an, surat-surat pendek yang hafal yaitu Al-Ikhlâs, Al-Baqarah 1-5. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Agama Islam kan kito sholat 5 waktu, kalu enggak sholat bukan Islam."* **(S4/W2/2789-2791)**

*"Sembayang, sholat kan, sudah itu orang pengajian kito ekot ngaji, yo kalu enggak ikut wong Kristen."* **(S4/W2/2794-2796)**

*"Hadis, dak tau."***(S4/W2/2798)**

*"Nenek dak tau."***(S4/W2/2801)**

*"Ayy lah dak nu lagi aku ni, lupo."***(S4/W2/2808)**

*"Iqro' bisa, turutan bisa, Qur'an bisa."***(S4/W2/2811-2812)**

*"Kulhuwallah huahad, alif lammim."***(S4/W2/2815)**

e. Subjek SY

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengetahuan agama subjek yang sudah dimilikinya selama ini. Subjek tidak mengetahui tentang ajaran agama Islam, hadis, mengetahui sejarah tentang Nabi Yusuf dan Nabi Muhammad yang masuk ke dalam gua Hira, tidak memiliki hafalan surat-surat pendek. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Dak." (S6/W2/3765), "Nabi Yusuf, kalu Nabi Muhammad iyo lah dio dimasukke ke dalem gua yang di anu fir'aun apo tu." (S6/W2/3772-3774)*

*"Iyo." (S6/W2/3777), "Dak katek." (S6/W2/3782)*

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa setiap subjek memiliki pengetahuan Agama, yang berbeda-beda yaitu kelima subjek mengetahui tentang ajaran-ajaran Agama Islam seperti, mengaji, shalat, jujur, tidak pernah memfitnah orang, berbuat baik, sabar, mengikuti pengajian. Ketiga subjek ICH, S dan SY tidak mampu membaca Al-Qur'an, sedangkan subjek MS dan SH mampu membaca Al-Qur'an. Ketiga subjek ICH, SH, dan MS memiliki hafalan surat-surat pendek, seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nash, Al-Kafirun, Al-Lahab sedangkan ketiga subjek S, dan SY tidak memiliki hafalan surat pendek. Subjek MS mengetahui tentang hadis tapi tidak hafal,

sedangkan keempat subjek ICH, S, SH, dan SY tidak mengetahui. Dua subjek MS dan SY mengetahui tentang sejarah-sejarah Islam seperti sejarah asal mula berdiri Masjid di Mekkah, kisah Nabi Muhammad Masuk ke dalam Gua Hira, awal mula adanya shalat subuh, do'a qunut, kisah Nabi Ibrahim dan munculnya mata air Zam-zam. Ketiga subjek ICH, S, dan SH tidak tahu sejarah-sejarah Islam.

### **Tema 9: Dimensi Pengamalan (Akhlak)**

#### **a. Subjek ICH**

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengamalan (akhlak) yang pernah dilakukan subjek. Subjek pernah menolong teman penghuni Panti Jompo, tidak pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya, jarang menjalin silaturahmi hanya saja ia sering duduk-duduk berkumpul di depan teras kamarnya saja, termasuk orang yang mudah mema'afkan dan meminta ma'af, ia pernah membantu mencuci piring, tapi sekarang sudah tidak pernah lagi karena sering sakit kaki, senantiasa jujur, menjadi penengah saat ada teman yang bertengkar. Berikut kutipan wawancara subjek sebagai berikut:

*"Pernah."* **(S1/W1/205)**

*"Misalno ado yang saket-saket galak nenek kerek."*  
**(S1/W1/207-208)**

*"Dak pernah."* **(S1/W1/212)**, *"Yo samo-samo kito sini lah."* **(S1/W2/562)**

*"Iyo kalu kaki nenek dak saket galak kan nak maen."*  
**(S1/W2/564-565)**

*"Iyo, kalu nenek ado salah samo kawan nenek yang minta ma'af."* **(S1/W2/575-576)**

*"Kalu deng masih sehat galak bantu-bantu."*  
**(S1/W2/579-580)**

*"Yo bantu-bantu apo bae lah, ngerewangi-ngerewangi nyuci-nyuci piring men lagi dak saket."* **(S1/W2/582-584)**

*"Dak ay, nenek dak pernah pembohong."* **(S1/W2/)**

*"Nenek dateng, pisahkan kalu dak berantem kuat, men dak tu molot bae ngoceh."* **(S1/W2/594-596)**

b. Subjek MS

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengamalan (akhlak) yang pernah dilakukan subjek. Subjek menjalin silaturahmi dengan teman-teman lansia, termasuk orang yang mudah mema'afkan, suka menolong orang lain semampunya, tidak pernah mengganggu orang lain, sabar, jujur, ingin menolong teman sesama penghuni Panti Jompo jika tidak sedang sakit dan membantu hal-hal kecil seperti memotong sayur untuk di masak. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Yo galak sanjo samo kawan, di sanjoi men ado makanan aku antari dio."* **(S2/W2/1836-1838)**

*"Yo aku mudah mema'afken."* **(S2/W2/1841)**

*"Aku dak biso nak nolong wong bejalan lagi olak alek, tapi kalu metek sayor kito nolong metek sayor, tadi kan wong ngeres sayor kito kan dak punyo piso ngawasi bae, dak tu aku duduk sini, aku jarang nak marak-marak wong banyak idak kurang keruan aku pening lemak aku duduk sendirian kadang aku betasbeh sendirian."* **(S2/W1/1017-1025)**



*"Galak aku nolong, dio galak saket aku kasih obat, aku dak katek dak biso aku."* **(S2/W2/1848-1850)**, *"Iyo."* **(S2/W2/1853)**

c. Subjek S

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengamalan (akhlak) yang pernah dilakukan subjek. Subjek sering menjalin silaturahmi dengan teman-teman lansia, mudah mema'afkan dan minta ma'af kepada orang lain, saling tolong-menolong sesama teman penghuni Panti Jompo, jujur/ tidak pernah berbohong, berbuat adil pada teman-teman. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Yah sering, setiap hari kalau ada kesalahan yah minta ma'af."* **(S3/W2/2294-2295)**

*"Yah sama-sama bantu apa, orang pada sehat, waktu nenek sakit yah di bantu temen, waktu belum bisa mandi yah di manikin, sekarang mandi sendiri, mandi subuh yah mandi sendiri, sholat yah ke sana."* **(S3/W1/2033-2038)**

*"Jujur, yah ngebohongin apa yang mau dibohongin."* **(S3/W2/2301-2302)**

*"Yah keadilan mah sama temen-temen yah adil."* **(S3/W2/2305-2306)**

d. Subjek SH

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengamalan (akhlak) yang pernah dilakukan subjek. Subjek menjalin silaturahmi dengan siapa saja, suka menolong orang lain saat ada penghuni yang sulit untuk berjalan subjek menggandeng temannya untuk berjalan, sering bersih-bersih di rumah kepala panti, mudah mema'afkan, jujur, menegakkan keadilan dengan memisahkan

teman apabila sedang bertengkar. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*Iyo kalu jalan saro, tak gandeng (S4/W1/1084)*

*Iyo maseh sehat, aku ni nyapu, bersih-bersih di rumahnyo ibu Ida itu halamanyo itu besak (S4/W1/1086-1088)*

e. Subjek SY

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas lansia di Panti Jompo berdasarkan dimensi pengamalan (akhlak) yang pernah dilakukan subjek. Subjek tidak pernah menjalin silaturahmi karena subjek hanya gulung-guling dan duduk diatas kasur saja, termasuk orang yang mudah mema'afkan, tidak pernah minta ma'af kepada orang lain, tidak pernah menolong orang lain karena sakit, orang yang jujur, tidak pernah berbohong, tidak pernah menegakkan keadilan. Berdasarkan kutipan hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*"Dak." (S6/W2/3786), "Iyo, kalu galak makanan bebage."(S6/W2/3789)*

*"Iyo." (S6/W2/3792), "Dak." (S6/W2/3795), "Dak, jabat tangan e."(S6/W2/3798)*

*"Dak, mak ini lah saket." (S6/W2/3800), "Iyo." (S6/W2/3802), "Dak pernah."(S6/W2/3804)*

*"Idak, dak katek di sini wong bebalah." (S6/W2/3808-3809)*

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa kelima subjek memiliki pengamalan (akhlak) yaitu menolong sesama teman di Panti Jompo seperti kalau ada yang sakit akan dikerokin, di bantu untuk mandi, digandeng untuk berjalan, dan membantu memotong sayur, menjalin silaturahmi sesama penghuni Panti Jompo., mudah mema'afkan, jujur.

## D. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang religiusitas pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, dengan subjek wanita lansia yaitu subjek berinisial ICH, MS, S, SH, SY adalah penghuni Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, yang mempunyai rentang umur di atas 65 tahun, aktivitas sehari-hari duduk-duduk di teras, berbaring di atas kasur, tidur, mengobrol dengan sesama penghuni panti, di dalam lingkungan Panti Jompo Lansia.

Lanjut usia merupakan bagian dari masa dewasa akhir, yang dimulai dari usia 60 tahun hingga hampir mencapai 120 atau 125 tahun. Ini adalah rentang terpanjang dalam seluruh periode perkembangan manusia.<sup>110</sup> Menurut Papalia pada masa ini terjadi penuaan primer adalah proses kemunduran tubuh gradual tak terhindarkan yang dimulai pada masa awal kehidupan dan terus berlangsung selama bertahun-tahun, terlepas dari apa yang orang-orang lakukan untuk menundanya. Sedangkan penuaan sekunder adalah hasil penyakit, kesalahan, dan penyalahgunaan, faktor yang sebenarnya dapat dihindari dan berada dalam kontrol seseorang.<sup>111</sup>

Islam menegaskan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan penambahan usia mereka. Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang awalnya dilahirkan dalam keadaan lemah akan menjadi kuat dan dikembalikan kepada kejadiannya yang semula dalam keadaan lemah. Dalam surat Ar-Rum ayat 54, Allah SWT berfirman:

---

<sup>110</sup>John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup...*, hlm. 140

<sup>111</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)...*, hlm. 845

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْغَدِيرُ ٥٤

*Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakinya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Ar-Rum:54)<sup>112</sup>*

Di dalam Ayat di atas disampaikan perjalanan hidup manusia. Mereka berasal dari sesuatu yang tidak ada arti dan tidak punya daya apa-apa, yaitu nutfah (*zygot*) yang merupakan telur yang terbuahi sperma. *Nutfah* itu kemudian berkembang menjadi janin, dan kemudian lahir. Dari kanak-kanak manusia kemudian menjadi remaja, dewasa, lalu matang, dan menjadi manusia yang perkasa dan berkuasa. Setelah itu manusia menginjak usia tua. Dalam usia tua itu manusia menjadi makhluk yang lemah kembali. Di samping lemah, manusia juga mengalami perubahan fisik, di antaranya rambut yang tadinya hitam menjadi uban, kulit menjadi keriput, daya penglihatan dan pendengaran semakin lemah, dan perubahan-perubahan lainnya. Setelah itu manusia pasti mati. Demikianlah Allah SWT dapat menentukan lain, yaitu bahwa manusia dapat saja wafat pada usia-usia yang dikehendaki-Nya sebelum usia tua tersebut. Demikianlah lemahnya manusia di depan Tuhan. Oleh karena itu, mereka hendaknya tidak menyombongkan diri, tetapi beriman dan patuh kepada-Nya.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Alfatih, 2013, hlm. 410

<sup>113</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2 012, hlm. 527

Secara umum semua lansia memiliki alasan yang berbeda-beda memutuskan tinggal di Panti Jompo yaitu saran dari tetangga dan RT setempat karena hidup sebatang kara dan sering melamun, ada yang kena razia, ada perselisihan dengan keluarga, tidak memiliki anak, suami sudah meninggal, bercerai, dititipkan oleh keluarga, dan keinginan sendiri. Adapun upaya subjek untuk menyesuaikan diri sebagai penghuni Panti Jompo memiliki proses pencapaian adaptasi yang baik walaupun setiap subjek memiliki alasan yang berbeda-beda ketika memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua subjek merasa senang tinggal di Panti Jompo karena banyak teman yang telah dianggap sebagai saudara sendiri, makan dan minum teratur, merasa tenang karena tidak memikirkan biaya hidup seperti makan, minum, listrik, air, dan tempat tinggal, merasa tenang untuk beribadah karena tidak ada gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mampu beradaptasi dengan cepat di Panti Jompo. Sebagaimana dikatakan Schneiders bahwa penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi, sehingga orang yang mempunyai hubungan baik dengan lingkungannya berarti ia memiliki penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri yang baik mengandung arti bahwa adanya usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.<sup>114</sup>

Selanjutnya hasil temuan penelitian tentang religiusitas pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang (ICH, MS, S, SH, SY) dilihat melalui berbagai hal berikut yaitu dimensi keyakinan (akidah), dimensi peribadatan (syariah),

---

<sup>114</sup>M.Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 150-151

dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan (akhlak):

Pada Dimensi Keyakinan (Akidah) merujuk pada rukun Iman. Pondasi pokok agama Islam adalah rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman ada 6 yaitu, (1) Iman kepada Allah SWT, (2) Iman kepada Malaikat, (3) Iman kepada Kitab-kitab, (4) Iman kepada rasul-rasul, (5) Iman kepada hari akhir, (6) Iman kepada qada' dan qadar.<sup>115</sup> Dalam dimensi ini, MS mengetahui mengenai dasar-dasar ajaran agama Islam seperti rukun Iman dan rukun Islam sedangkan subjek ICH, S, SH, SY kurang mengetahui mengenai dasar-dasar ajaran agama Islam seperti rukun Iman dan rukun Islam. Pengetahuan semua subjek tidak mendalam mengenai apa yang diungkapkannya. Subjek MS yakin dengan rukun Iman dan mengungkapkan bahwa rukun Iman ada 6 yaitu kepada Allah SWT, percaya kepada kitab, percaya kepada malaikat, percaya kepada Rasul-rasul, dan percaya kepada qada' dan qadar. Sedangkan subjek SH kurang mengetahui tentang rukun Iman karena ada yang salah mengucapkan jumlah rukun Iman, tidak tahu bagian-bagian dari rukun Iman, kemudian subjek ICH, S, SY tidak tahu tentang rukun Iman. Semua subjek mengungkapkan bahwa mereka yakin akan adanya Allah SWT dikehidupannya.

Sebagaimana dikatakan Hudarrohman bahwa rukun Iman merupakan pokok-pokok kepercayaan dalam Islam yang harus dikerjakan orang yang beriman. Rukun Iman dituangkan dalam diri manusia yang beriman ada tiga tahap yaitu Iman diyakini dalam hati (mempercayai dan meyakini sepenuh hati bahwa adanya alam semesta dan segala isinya itu pasti ada yang menciptakan dan ada yang mengaturnya ialah Allah SWT), Iman di ikrarkan dengan lisan (saya beriman kepada Allah SWT, kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan

---

<sup>115</sup>Hudarrohman, *Rukun Iman*, Jakarta, PT Balai Pustaka (Persero), 2012, hlm. 4

saya beriman kepada ketetapan baik dan buruk dari pada-Nya), Iman diamalkan dengan anggota badan (dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT).<sup>116</sup> Hal ini seperti disebutkan dalam surat An-Nisa:136 dan Al-Hadid: 22, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ  
وَاَلَّذِيْنَ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِ  
الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ۙ ۱۳۶

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa:136)<sup>117</sup>*

Ayat di atas menyeru kaum Muslimin agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Kemudian ayat ini memperingatkan orang-orang yang mengingkari serua-Nya. Barang siapa mengingkari Allah SWT, para malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhirat, ia telah tersesat dari jalan yang benar yaitu jalan yang akan menyelamatkan mereka dari azab yang pedih dan membawanya kepada kebahagiaan yang abadi. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT dan kepada rasul-rasul-Nya adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak boleh beriman kepada sebagian rasul dan kitab saja, tetapi mengingkari bagian yang lain seperti dilakukan oleh

---

<sup>116</sup>Hudarrohman, *Rukun Iman...*, hlm. 1-2

<sup>117</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 100

orang-orang Yahudi dan Nasrani. Iman serupa ini tidak dipandang benar, karena dipengaruhi oleh hawa nafsu atau hanya mengikuti pendapat-pendapat dan pemimpin-pemimpin saja. Apabila ada orang yang mengingkari sebagian kitab, atau sebagian rasul, maka hal itu menunjukkan bahwa ia belum meresapi hakikat Iman, karena itu Imannya tidak dapat dikatakan Iman yang benar, bahkan suatu kesatuan yang jauh dari bimbingan hidayah Allah SWT.<sup>118</sup>

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

*Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)<sup>119</sup>*

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, banjir dan bencana alam yang lain serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan, penyakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauh Mahfuz, sebelum Allah SWT menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah SWT dan tidak tertulis di Lauh Mahfuz. Menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allah SWT, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada nanti, baik

---

<sup>118</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 294-295

<sup>119</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 540



yang besar maupun yang kecil, yang tampak dan yang tidak tampak.<sup>120</sup>

Pada Dimensi Peribadatan (Syariah) merujuk pada rukun Islam. Pondasi pokok agama Islam adalah rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Islam ada 5 yaitu, (1) Mengucapkan syahadat, (2) Mengerjakan shalat, (3) Mengeluarkan Zakat, (4) Menjalankan Puasa Ramadha, (5) Naik haji bagi yang mampu.<sup>121</sup> Dalam hal peribadatan, subjek MS mengetahui rukun Islam dan jumlahnya mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, zakat fitrah, berpuasa di bulan suci Ramadhan, dan naik haji, mampu. Sedangkan subjek SH mengetahui jumlah rukun Islam tapi tidak tahu bagian-bagiannya, subjek SY tahu jumlah rukun Islam tapi hanya ingat tentang haji, sementara subjek ICH, S tidak tahu tentang rukun Islam.

Sebagaimana dikatakan Mulyono bahwa rukun Islam merupakan pokok-pokok ajaran Islam. Sebagai umat yang beragama Islam seyogyanya mengamalkan pokok-pokok ajaran Islam tersebut. Pokok-pokok ajaran agama Islam itu ialah mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.<sup>122</sup> Senada dengan hadis yang diriwayatkan dari sahabat Umar bin Khattab r.a, dalam hadits yang panjang yang disebut hadits Jibril, malaikat Jibril bertanya kepada Nabi tentang Islam yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان ...

---

<sup>120</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 690

<sup>121</sup>Slamet Mulyono, *Rukun Islam*, PT Balai Pustaka (Persero), 2012, hlm. 2

<sup>122</sup>Slamet Mulyono, *Rukun Islam...*, hlm. 1

*Artinya: "Apakah itu Islam? "Nabi bersabda: Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan Shalat, menunaikan zakat yang wajib dan berpuasa pada bulan Ramadhan."<sup>123</sup>*

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a dari Nabi saw, beliau bersabda:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ( : بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله ، وأن محمدا رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان ) رواه البخاري ومسلم

*Artinya: "Islam didirikan di atas lima rukun: 1) Mengesakan Allah, 2) Mendirikan shalat, 3) Membayar zakat, 4) Puasa Ramadhan 5) Haji. Para sahabat bertanya, "Apakah urutannya haji dulu lalu puasa Ramadhan?" Rasulullah Saw. Menjawab, "Tidak, puasa Ramadhan kemudian haji." Demikianlah telah saya dengar dari Rasulullah SAW."<sup>124</sup>*

Selanjutnya pada Dimensi penghayatan adalah menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah SWT, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakal, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat, perasaan bergetar ketika mendengar

---

<sup>123</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu' Lu' Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Semarang, Pustaka Nuun, 2012, hlm. 2

<sup>124</sup>Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Amani, 2003, hlm. 36-37

adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.<sup>125</sup> Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa subjek ICH, SH, MS, S, SY merasa mengalami beberapa hal yang ada pada dimensi penghayatan seperti senang mengikuti kegiatan pengajian, merasa takut kepada Allah SWT untuk berbuat dosa, dan merasa pernah do'a-doa'anya terkabulkan.

Pada Dimensi pengetahuan agama adalah menunjuk pada beberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.<sup>126</sup> Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa subjek MS lebih mengetahui tentang pengetahuan Agama, seperti rukun Islam, rukun Iman, dan sejarah Islam sedangkan subjek ICH, S, SH, SY kurang mengetahui tentang pengetahuan Agama.

Pada Dimensi Pengamalan (Akhlak), yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, mengunjungi tetangga yang sedang sakit, menolong orang, mempererat silaturahmi, dan lain sebagainya.<sup>127</sup> Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa semua subjek saling tolong menolong, mudah mema'afkan, jujur, sabar, bersilaturahmi sesama lansia. Hal ini seperti disebutkan dalam surat Al-Ahzab: 21 dan Al-Anbiya:107, Allah SWT berfirman:

---

<sup>125</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm. 82

<sup>126</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm. 81

<sup>127</sup>M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi...*, 170

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)"<sup>128</sup>*

Pada ayat ini, Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat Imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridhaan Allah SWT dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.<sup>129</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

*Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(QS. Al-Anbiya:107)"<sup>130</sup>*

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW yang membawa agamanya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Rahmat Allah SWT bagi

---

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 420

<sup>129</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 639-640

<sup>130</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 331

seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah terhadap makhluk-Nya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>131</sup>

Berdasarkan lima dimensi tersebut dapat dikatakan bahwa semua subjek memiliki pengetahuan yang minim dikarenakan lupa (tidak ingat). Sebagaimana dikatakan Mujahidullah bahwa pada lansia terjadi perubahan daya ingat (memori), hal ini berupa penurunan kemampuan penamaan (*naming*) dan kecepatan mencari kembali informasi yang telah tersimpan dalam pusat memori (*speed of information retrieval from memory*).<sup>132</sup> Menurut Desmita bahwa kemerosotan fungsi kognitif pada masa tua, pada umumnya memang merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekacauan otak (*alzheimer*) atau karena kecemasan dan depresi.<sup>133</sup> Adapun berdasarkan pernyataan Papalia bahwa kegagalan mengingat sering kali dipandang sebagai sinyal penuaan, walaupun demikian sebagaimana kemampuan kognitif, fungsi memori pada lansia akan berbeda satu dengan yang lain.<sup>134</sup>

Semua subjek memiliki keterbatasan daya ingat (memori) yang berbeda-beda yang mempengaruhi kegiatan ibadah keagamaan yang dijalankan oleh setiap subjek, seperti pada kelima dimensi religiusitas yaitu dimensi (keyakinan/ akidah, peribadatan/ praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama,

---

<sup>131</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 336

<sup>132</sup>Khalid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatrik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 27

<sup>133</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 240-241

<sup>134</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm. 882

dan pengamalan/ akhlak). Sehingga pada setiap subjek menjalankan ibadah keagamaan yang berbeda-beda. Hal ini terlihat pada lima subjek pada penelitian ini yang pertama subjek ICH yaitu pada kegiatan keagamaannya ICH mengetahui tentang Al-Qur'an, mampu mengucapkan dua kalimat syahadat, berpuasa di bulan suci Ramadhan, membayar zakat fitrah, takut untuk berbuat dosa, tolong menolong, menjalin silaturahmi. Akan tetapi, ICH tidak mengetahui tentang rukun Iman, rukun Islam beserta bagian-bagiannya, tidak menjalankan shalat lima waktu, tidak mengikuti kegiatan pengajian, tidak tahu tentang sejarah Islam, kurang mampu membaca Al-Qur'an.

Kedua subjek MS yaitu pada kegiatan keagamaannya MS mengetahui tentang rukun Iman, rukun Islam, sejarah-sejarah Islam, mampu membaca Al-Qur'an, menjalankan shalat lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadhan, membayar zakat fitrah, mengikuti kegiatan pengajian, hafal beberapa surat-surat pendek, merasa tenang saat mengikuti pengajian dan menjalankan kegiatan keagamaan, silaturahmi, tolong menolong. Ketiga subjek S yaitu pada kegiatan keagamaannya S mengetahui tentang kitab Al-Qur'an, mampu mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan shalat lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadhan, takut untuk berbuat dosa, tolong menolong, menjalin silaturahmi. Akan tetapi, tidak mengetahui tentang rukun Iman, rukun Islam beserta bagian-bagiannya, jarang mengikuti kegiatan pengajian, tidak pernah membayar zakat fitrah, tidak tahu tentang sejarah Islam, kurang mampu membaca Al-Qur'an.

Keempat subjek SH yaitu pada kegiatan keagamaannya SH mengetahui tentang kitab Al-Qur'an, nama-nama Nabi, mampu mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan shalat lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadhan, membayar zakat fitrah, mengikuti kegiatan pengajian, takut untuk berbuat dosa, tolong menolong, menjalin silaturahmi, hafal beberapa surat-surat pendek. Akan tetapi, SH tidak mengetahui tentang rukun

Iman, rukun Islam, sejarah-sejarah Islam. Kelima subjek SY yaitu pada kegiatan keagamaannya SY mengetahui tentang kitab Al-Qur'an, nama-nama malaikat, menjalankan shalat lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadhan, takut untuk berbuat dosa, tolong menolong, menjalin silaturahmi. Akan tetapi, SY tidak mengetahui tentang rukun Iman, rukun Islam, tidak pernah membayar zakat fitrah, tidak pernah mengikuti pengajian, kurang hafal surat-surat pendek, kurang mampu membaca Al-Qur'an.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Dari temuan hasil penelitian dan pembahasan di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang disimpulkan bahwa secara kognitif semua subjek memiliki keterbatasan daya ingat (memori) berbeda-beda yang mempengaruhi religiusitasnya. Sehingga pada beberapa subjek memiliki perbedaan dalam menjalankan religiusitasnya. Hal ini terlihat dari perilakunya. Pada subjek ICH belum menjalankan dengan baik hubungannya dengan Allah dikarenakan tidak pernah melaksanakan shalat, tidak tahu rukun Iman dan rukun Islam, akan tetapi ia menjalankan puasa dan membayar zakat.

Selanjutnya subjek MS dan SH sudah menjalankan hubungan yang baik dengan Allah karena kedua subjek mengetahui tentang rukun Iman dan rukun Islam, melaksanakan shalat, menjalankan puasa, membayar zakat, memiliki penghayatan yang baik terhadap Allah SWT. Kemudian Pada subjek S dan SY belum menjalankan dengan baik hubungannya dengan Allah dikarenakan tidak mengetahui tentang rukun Iman dan rukun Islam, akan tetapi kedua subjek melaksanakan shalat, menjalankan puasa, membayar zakat. Akan tetapi hubungan semua subjek dengan sesama manusia terjalin dengan baik seperti saling tolong menolong dan menjalin silaturahmi.

#### **5.2 Saran**

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan ada usaha untuk meningkatkan religiusitas dari berbagai rutinitas yang berhubungan dengan peningkatan religiusitas.

### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya bisa lebih memperhatikan bagaimana psikologis dan lebih peka terhadap perasaan lansia ataupun orang tua kita yang sudah jompo karena berbakti kepada kedua orang tua itu wajib hukumnya, sehingga apaun alasannya menitipkan dan menterlantarkan orang tua atau lansia ke Panti merupakan hal yang kurang tepat karena pada masa tersebutlah lansia butuh dukungan dan kasih sayang dari keluarga terdekatnya sebelum ajal akan menjemputnya.

### 3. Bagi Pemerintah

Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan fasilitas lansia yang tinggal di Panti terutama menambah tenaga medis berupa perawat, dokter, dan lain-lain. sehingga para lansia tidak mengalami stres bahkan depresi dalam menjalani kehidupannya di Panti karena penyakit yang dideritanya dan harus memperhatikan sudut keberagaman yang dimiliki semua lansia.

### 4. Kepada penelitian selanjutnya

Berdasarkan temuan dari penelitian, peneliti menemukan topik/variabel yang menarik yaitu mengenai peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tentang memori/kognitif lansia dengan pendekatan penelitian eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad , *Terjemah Lu' Lu' Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Semarang, Pustaka Nuun, 2012
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012
- Al-Mundziri, Imam, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Amani, 2003
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Az-Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Pustaka Amani, 2002
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Alfatih, 2013
- Dewi, Sofia Rhosma, *Buku Ajar Keperawatan Gerotik*, Yogyakarta, Deepublish, 2014
- Direktorat Jenderal, Departemen Hukum dan HAM
- Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga, 2003

\_\_\_\_\_, *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development*, Jakarta, Salemba Humanika, 2014

Fadly, Yusuf, *Religiusitas Kaum Homoseksual di Kota Palembang*, Skripsi, Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2014

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz

Media, 2014

Gumelar, Ratri, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di Upt Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan Uh.7/003 Rt 14 Rw V, Yogyakarta.)*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrument*

*Penggalian Data Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013

Hudarrohman, *Rukun Iman*, Jakarta, PT Balai Pustaka (Persero), 2012

Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip*

*Prinsip Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012

- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT Sinergi Pustaka Indonesia,  
2012
- Maryam, R. Siti, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta, Salemba  
Medika, 2013
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya,  
2013
- Mujahidullah, Khalid, *Keperawatan Geriatrik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012
- Mulyono, Slamet, *Rukun Islam*, PT Balai Pustaka (Persero), 2012  
Musthofa, Adib Bishri, *Shahih Muslim Juz IV*, Semarang, CV Asy Syifa', 1993
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Kencana, 2011
- Porwandari, E. Kristi, *Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok, Universitas Indonesia, 2011
- Reza, Ireto Fani, *Psikologi Agama*, Palembang, Noer Fikri, 2015
- Santrock, John W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta, Erlangga, 2011

Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013

Valentina, Seira, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009

Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2011

Yularipin, *Makna Hidup Lansia Laki-Laki di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai*

*Palembang, Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2014